

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN UNTUK  
PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN PESAWARAN**

**(Tesis)**

Oleh

**WELIZA**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **LEADING SECTOR ANALYSIS FOR ECONOMIC DEVELOPMENT IN PESAWARAN DISTRICT**

**By**

**Weliza**

This study aimed to analyze the leading sectors for economic development in Pesawaran Regency. The data used is secondary data, namely the Gross Domestic Regional Products (GDRP) and the Input-Output Table. These data were analyzed using the Location Quotient (LQ) method, Shift-share analysis, and Input-Output analysis. The results of the analysis revealed that the leading economic sectors that drive the economy in Pesawaran Regency were wholesale and retail trade; wood industry, goods from wood and cork and woven goods from bamboo, rattan and the like; horticulture; construction; plantation; and fisheries.

Keywords: leading sector, location quotient, shift-share, input-output

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SEKTOR UNGGULAN UNTUK PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**Weliza**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor unggulan untuk pembangunan ekonomi di Kabupaten Pesawaran. Data yang digunakan adalah data sekunder, yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tabel Input-Output. Data ini dianalisis dengan metode Location Quotient (LQ), Analisis Shift-share, dan analisis Input-Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi unggulan yang mendorong perekonomian di Kabupaten Pesawaran yaitu perdagangan besar dan eceran; industri kayu, barang dari kayu dan gabus serta barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; hortikultura; konstruksi; perkebunan; dan perikanan.

Kata kunci: sektor unggulan, location quotient, shift-share, input-output,

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN UNTUK  
PEMBANGUNAN EKONOMI DI KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh  
**WELIZA**

Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PERTANIAN**

pada  
Program Studi Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**



**Judul : ANALISIS SEKTOR UNGGULAN UNTUK  
PEMBANGUNAN EKONOMI  
DI KABUPATEN PESAWARAN**

**Nama Mahasiswa : WELIZA**

**Nonor Pokok Mahasiswa : 1924021001**

**Jurusan/Program Studi : Magister Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Ir Agus Hudoyo, M.Sc**  
**NIP. 19600818 198610 1 001**



**Dr. Ir. Muhammad. Irfan Affandi, M.Si**  
**NIP. 19640724 198902 1 002**

**2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis**



**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
**NIP. 19611225 198703 1 005**



## MENGESAHKAN

1. Tim Penguji.

Ketua : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.

Sekretaris : Dr. Ir. Muhammad. Irfan Affandi, M.Si.

Penguji 1

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.Si.

Penguji 2

Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 1961020 198603 1 002

3. Dekan Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 13 Agustus 2021



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WELIZA

NPM : 1924021001

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Magister Agribisnis Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri yang didasari pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukanlah hasil dari plagiat karya orang lain

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Weliza  
NPM. 1924021001

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 02 April 1978 sebagai anak ketiga dari enam bersaudara, pasangan Bapak Zarwani dan Ibu Nurhimalah.

Penulis telah menikah dengan Adi Saputra, pada 14 September 2006 dan dikaruniai tiga orang anak yang bernama Rafa Salsabil, Hana Ramadina, dan Afifa Aurelia

Tinggal di Jalan Soekardi Hamdani Palapa 5 C No 45 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Penulis menempuh pendidikan dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi di Bandar Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di Persit Kartika Chandra Tanjung Karang pada tahun 1984, Sekolah Dasar di SDN 2 Kedaton pada tahun 1990, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 6 Tanjung Karang pada tahun 1993, Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Tanjung Karang pada tahun 1996, dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan di Akta IV Mengajar FKIP Universitas Lampung pada 2002.

Setelah memperoleh surat ijin sebagai seorang tenaga pendidik penulis mengabdikan di beberapa SMK Swasta dan Negeri di Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan sejak tahun 2000. Bulan Januari 2005, penulis diterima sebagai PNS dengan bekerja sebagai tenaga pendidik SMK Negeri Pertanian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Selatan tahun 2007, kemudian penulis ditugaskan untuk mengabdikan di SMKN Padang Cermin bidang perikanan dan kelautan. Penulis memperoleh sertifikat pendidik Agribisnis Perikanan tahun 2009.



Selama menjadi guru Agribisnis Perikanan , penulis banyak mendapat kesempatan untuk mengikuti berbagai diklat mulai dari Peningkatan Kompetensi Agribisnis Perikanan (2009), dan memperoleh sertifikat pendidikan Agribisnis Perikanan. Dilanjutkan Peningkatan Kompetensi Adaptif Lingkungan Hidup dan sebagai Fasilitator Lingkungan Hidup (2009), Peningkatan Kompetensi sebagai Tenaga Laboratorium (2011), Selain itu penulis juga mengikuti Peningkatan Kompetensi Level Lanjut Bidang Agribisnis Perikanan (2015). Di tahun 2017 penulis berkesempatan mengikuti diklat Calon Kepala Sekolah oleh LP2KS Solo.

Untuk lebih menggiatkan dan melinierkan keilmuan penulis mengambil pendidikan profesi keahlian ganda sebagai seorang guru profesional Kompetensi Agribisnis Produksi Tanaman di Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Pertanian Cianjur dan Universitas Negeri Surakarta, Solo. Pada tahun 2018 sehingga memperoleh Sertifikat Pendidik kedua sebagai Guru Profesional (2019) kompetensi Agribisnis Produksi Tanaman. Pada tahun 2018 setelah mengikuti pelatihan calon kepala sekolah penulis dipercaya untuk menjadi Kepala SMKN 6 Bandar Lampung bidang perikanan dan kelautan. Tahun 2021 penulis dipercaya menjadi Kepala Program Keahlian Agribisnis Produksi Tanaman di SMKN (Sekolah Pertanian pembangunan) Provinsi Lampung, dibawah Dinas Pendidikan dan kebudayaan Pemerintah, Provinsi Lampung. Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah rabbil'aalamin*, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Sektor**

**Unggulan Untuk Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Pesawaran”** .

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus sebagai selaku Penguji Pertama atas bimbingan, saran dan dorongan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku pembimbing pertama atas bimbingan, saran, dan dengan ketulusan hati banyak memberikan masukan arahan serta dorongan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si selaku pembimbing kedua atas bimbingan, saran, dan masukan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku dosen penguji atas saran dan masukan yang telah diberikan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf dan karyawan Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, bimbingan, bantuan, dan fasilitas.
9. Bapak Drs. Sulfakar, M.M selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, yang telah memberikan izin belajar untuk menempuh pendidikan Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung.
10. Bapak Fisky Virdous, S.Hut, selaku Kepala Bappeda Kabupaten Pesawaran yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Ibu Nurleli, S.P., M.Si , selaku Kepala Bidang Perencanaan Sosial dan Budaya dan Pemerintahan dan Bapak Feri Desmawan , S.TP selaku Kabid. Perencanaan Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah Bappeda Kabupaten Pesawaran beserta staf yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menyelesaikan pendidikan.
12. Kedua Orang tua tercinta Zarwani dan Nurhimalah yang selalu memberikan kasih sayangnya dan selalu memberikan motivasi, dan semangat serta doa restunya.
13. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.



14. Seluruh karyawan Magister Agribisnis, mbak Rayi, mbak Fitri, mas Udin, dan mas Edi, yang telah banyak membantu selama penulis menjadi mahasiswa.
15. Kakakku Doni Herly, Eka Sari Ningsih, adikku Sumarlin, Arizon Pahlevi dan Muhammad Hidayat yang sudah memberikan semangat serta doa restunya.
16. Anak-anakku : Rafa Salsabil, Hana Ramadina dan Afiqa Aurelia atas cinta kasih, pengertian, dan kesabarannya selama penulis menyelesaikan pendidikan dan penulisan tesis ini.
17. Keponakanku : Daffa Raihan, Abang Alif, Kaka Athaya, abang Davin, Adek Davina (Ratu), kaka Faiha, Adek Faiz semoga menjadi pendorong untuk kalian mencapai cita-cita
18. Kak Yudiansyah, Mbak Pramita Alumni Pasca Sarjana Agribisnis yang turut membimbing selama penulis menyelesaikan tesis ini
19. Teman-teman, sekaligus sahabatku di SMKN SPP Lampung, Ibu Junaida, bu yulis Marita, mb Tri Hantari, mb Yuniarti Naim, mb Sevil, dan Silvia Agustin, atas semua pengertian dan doanya
20. Teman-teman program Pasca Sarjana Magister Agribisnis Angkatan 2017-2020, Mb Aricha, Mb Kristin, Mb Evi, Pak Raden, Pak Suparman, Pak Hadropin
21. Teman-teman Program Pascasarjana Magister Agribisnis Angkatan 2019 : Pak Reli, Dwi Ega, Mb Indah, Desma, Anis, Listya, Esa, Hesti, Niko, dan Mifta atas kebersamaannya selama ini.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya untuk segala kebaikan dan doa yang telah diberikan. Aamiin Yaa Rabbal 'aalaamiin.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2021

Weliza

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....	14
2.1 Teori Pembangunan .....	14
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Regional .....	14
2.1.2 Perubahan Struktur Ekonomi .....	18
2.1.3 Sektor Ekonomi Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	19
2.2 Penentuan Sektor Unggulan.....	23
2.2.1 Potensi Ekonomi Dengan Keunggulan Komparatif Dan Keunggulan Kompetitif Dalam Perekonomian .....	23
2.2.1.1 Teori Basis Location Quotient (LQ).....	23
2.2.1.2 Pergeseran Ekonomi Dengan Shift Share Analysis (SSA).....	26
2.2.2 Penentuan Sektor Unggulan dengan model input output..	28
2.2.2.1 Keterkaitan antar sektor-sektor dalam model Input Output .....	35
2.2.2.2 Daya Penyebaran dan Derajat kepekaan ....	36

2.2.3	Kemampuan sektor-sektor basis dalam menggandakan output maupun pendapatan .....	37
2.3	Kajian Studi Terdahulu .....	40
2.4	Kerangka Pemikiran .....	41
III.	METODOLOGI PENELITIAN .....	44
3.1	Definisi Dan Batasan Operasional .....	44
3.2	Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	47
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	47
3.4	Metode Analisis Data .....	49
3.5	Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Pesawaran .....	52
3.5.1	Keunggulan Komparatif (Analisis <i>Location Quotient/LQ</i> ) .....	52
3.5.2	Keunggulan Kompetitif (Analisis <i>Shift Share/SSA</i> ) .....	54
3.5.3	Keterkaitan Input output, dampak penyebaran dan derajat kepekaan (Analisis Input Output) .....	60
3.5.4	Dampak Pengganda ( <i>Multiplier Effect Analysis</i> ) .....	66
3.5.5	Menentukan Pengaruh peningkatan G, I dan X terhadap kinerja sektor-sektor basis .....	69
3.5.6	Penetapan Sektor Unggulan Dengan Analisis Deskriptif .....	71
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	73
4.1	Letak Geografi dan Administrasi Wilayah .....	73
4.2	Sumber Daya Alam .....	79
4.2.1	Topografi dan Geologi .....	79
4.2.2	Klimatologi dan Hidrologi .....	80
4.2.2.1	Klimatologi .....	80
4.2.2.2	Hidrologi .....	81
4.2.3	Penggunaan Lahan .....	82
4.3	Kependudukan dan Ketenagakerjaan .....	82
4.4	Kondisi Ekonomi Kabupaten Pesawaran .....	86
4.4.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	86
4.4.2	Pertumbuhan Ekonomi .....	89
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	91
5.1	Keunggulan Komparatif sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Pesawaran ( <i>Location Quotient/LQ</i> ) .....	91
5.2	Keunggulan Kompetitif sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Pesawaran (Analisis <i>shift share</i> ) .....	99
5.3	Keterkaitan Antarsektor dalam perekonomian di Kabupaten Pesawaran .....	105
5.3.1	Keterkaitan Ke Belakang .....	107
5.3.2	Keterkaitan Ke Depan .....	110



5.3.3 Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan .....	113
5.4 Kemampuan Sektor-sektor Ekonomi dalam Mengandakan Output dan pendapatan di Kabupaten Pesawaran .....	121
5.4.1 Pengganda Output .....	122
5.4.2 Pengganda Pendapatan .....	125
5.5 Pengaruh peningkatan G, I dan X terhadap kinerja sektor-sektor basis perekonomian di Kabupaten Pesawaran.....	127
5.5.1 Pengaruh Terhadap Output .....	129
5.5.2 Pengaruh Terhadap Pendapatan .....	131
5.6 Sektor-sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Pesawaran.....	136
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	145
6.1 Kesimpulan .....	145
6.2 Saran.....	146
 DAFTAR PUSTAKA .....	148
 LAMPIRAN.....	158

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB ADHK tahun 2010 menurut Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2015-2019 .....	2
1.2 Laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 (Rupiah) menurut Kabupataen/Kota Provinsi Lampung 2015-2019 .....	4
1.3 PDRB per kapita ADHK 2010 (rupiah juta/kapita/tahun) Kabupaten Kota Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 .....	5
2.1 Penelitian Terdahulu .....	159
3.1 Rumus Perhitungan Multiplier menurut Tipedampak.....	68
3.2 Rata-rata peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik dan ekspor Kabupaten Pesawaran Tahun 2015-2019 .....	71
4.1 Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan Dan Kelurahan Per Kecamatan Di Kabupaten Pesawaran .....	77
4.2 Jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pesawaran Tahun 2020 (Jiwa) .....	83
4.3 Jumlah Penduduk berumur 15 Tahun keatas menurut jenis kegiatan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 (Jiwa) .....	84
4.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan pekerjaan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2015-2019.....	85

4.5	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per kapita Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) 2010, Tahun 2015-2019.....	87
4.6	Perkembangan distribusi PDRB Kabupaten Pesawaran menurut sektor, Tahun 2015-2019.....	88
4.7	Laju pertumbuhan ekonomi PDRB Kabupaten Pesawaran atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 menurut sektor (dalam persen) Tahun 2015 – 2019.....	90
5.1	Hasil analisis LQ sektor di Kabupaten Pesawaran Tahun 2010-2019 .....	93
5.2	Nilai rata-rata LQ sektor industri pengolahan di Kabupaten Pesawaran, Tahun 2010 – 2019.....	97
5.3	Kontribusi PDRB sektor terhadap jumlah kontribusi sektor industri pengolahan di Kabupaten Pesawaran tahun 2015-2019 .....	98
5.4	Hasil analisis shift share sektordi Kabupaten Pesawaran tahun 2015-2019 .....	100
5.5	Sepuluh sektor terbesar dalam keterkaitan langsung ke belakang dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang .....	108
5.6	Sepuluh sektor terbesar dalam keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan.....	111
5.7	Daya Penyebaran (IDP) sektor perekonomian di Kabupaten Pesawaran .....	114
5.8	Derajat Kepekaan (IDK) sektor perekonomian di Kabupaten Pesawaran .....	115
5.9	Pengganda Output Tipe I dan Tipe II.....	123



5.10	Pengganda Pendapatan Tipe I dan tipe II .....	126
5.11	Simulasi peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah (g), pembentukan modal tetap domestik (I) Dan Ekspor (X).....	128
5.12	Peningkatan G, I dan X sektor basis yang berpengaruh terhadap output perekonomian di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019.....	130
5.13	Peningkatan G, I dan X sektor basis yang berpengaruh terhadap pendapatan perekonomian di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 .....	132
5.14	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Pesawaran.....	137
5.16	Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Empat Puluh Sektor Perekonomian di Kabupaten Pesawaran Tahun 2010 – 2019.....	165
5.17	Hasil analisis Shift Share sektordi Kabupaten Pesawaran Tahun 2015 – 2019 (juta rupiah).....	168
5.18	Tabel Input – Output Tahun 2019 (juta rupiah).....	170
5.19	Hasil Keterkaitan Langsung; Langsung dan Tidak Langsung sektor/ sektor di Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 (juta rupiah).....	185
5.20	Indeks Daya Penyebaran (IDP) Dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) Sektor Perekonomian di Kabupaten Pesawaran sektordi Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 (juta rupiah).....	188
5.21	Pengganda output sektor Perekonomian di Kabupaten Pesawaran sektorTahun 2019 (juta rupiah) .....	190
5.22	Pengganda Pendapatan sektor Perekonomian Di Kabupaten Pesawaran sektorTahun 2019 (dalam juta rupiah).....	193
5.23	Koefisien Input sektor perekonomian di Kabupaten Pesawaran sektor/ sektor Tahun 2019 (dalam juta rupiah).....	195

5.24 Leontif terbuka sektor perekonomian di Kabupaten Pesawaran sektorTahun 2019 (dalam juta rupiah).....	198
5.25 Leontif tertutup sektor perekonomian di Kabupaten Pesawaran sektorTahun 2019 (dalam juta rupiah) .....	201
5.26. Peningkatan G,I dan X pada Permintaan Akhir sektor Tahun 2019 (dalam persen) .....	205
5.27.Peningkatan G (8%) pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap4 Kinerja Output Tahun 2019 .....	206
5.28.Peningkatan I (10%) pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja Output Tahun 2019.....	207
5.29.Peningkatan X (7%) pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja Output Tahun 2019 .....	208
5.30 Simulasi Peningkatan G,I dan X pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja Output .....	209
5.31 Peningkatan G (8%) pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja Pendapatan Tahun 2019.....	210
5.32 Peningkatan I (10%) pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja Pendapatan Tahun 2019.....	211
5.33 Peningkatan X (7%) pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja pemdapatan Tahun 2019.....	212
5.34 Simulasi Peningkatan G,I dan X pada Permintaan Akhir sektor Unggulan terhadap Kinerja Pendapatan .....	213
5.35 Penentuan Sektor Unggulan dengan penskoran Analisis Shift Share dan Input Output Kabupaten Pesawaran.....	214

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 PDRB ADHK 2010 (Persen) empat Kabupaten di Provinsi Lampung, 2015-2019.....	3
1.2 Laju pertumbuhan PDRB empat Kabupaten 2010 (persen/tahun) di Provinsi Lampung, 2015-2019.....	4
1.3 PDRB per kapita ADHK 2010 (rupiah juta/kapita/tahun) Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung Tahun 2015-2019.....	6
2.1 Kerangka Dasar Model Tabel Input Output.....	33
2.2 Kerangka pemikiran penentuan sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Pesawaran.....	43
3.1. Kuadran pertumbuhan sektor ekonomi dengan analisis <i>shift share</i> .....	59
4.1. Peta administrasi wilayah Kabupaten Pesawaran .....	78
5.1 Kontribusi PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Pesawaran Tahun 2010-2019 .....	96
5.2 Nilai Rata-rata LQ sektor industry pengolahan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2010-2019.....	103

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses jangka panjang melalui peningkatan pendapatan masyarakat secara bertahap dan berlangsung secara terus menerus. Pembangunan ekonomi secara nasional tidak bisa terlepas dari pembangunan secara regional (Ardina dkk., 2020). Pembangunan ekonomi regional disesuaikan dengan kemampuan ekonomi regional (Soebagiyo dan Hascaryo, 2015). Pembangunan ekonomi daerah dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan perekonomian dalam wilayah tersebut (Jolianis, 2012).

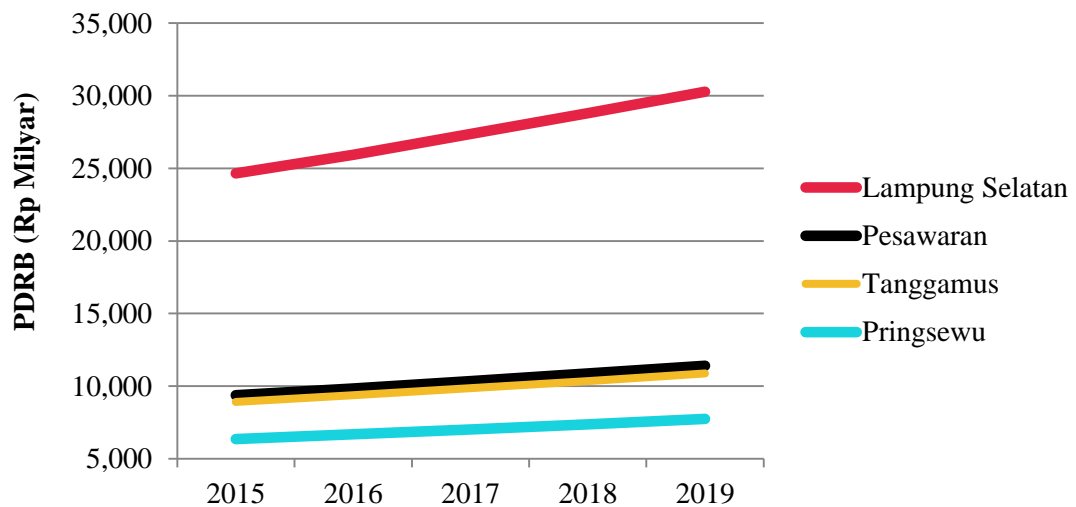
Setiap wilayah menginginkan perekonomiannya tumbuh pesat melalui peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta penciptaan lapangan kerja baru. UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan kewenangannya merupakan perwujudan bahwa otonomi daerah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk secara mandiri memberdayakan dan meningkatkan potensi sumber daya serta kemampuan masyarakat di daerah. Pemerintah daerah diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan pembangunan ekonomi secara mandiri dan kreatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kesempatan kepada daerah untuk memberdayakan sumber daya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan di setiap daerah akan berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya (Erawati dan Yasa, 2012). Untuk

menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dalam periode tertentu diukur dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten Pesawaran berada di urutan ketujuh dari lima belas kabupaten/kota Provinsi Lampung Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. PDRB ADHK Tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel 1.1. Perbandingan dengan empat kabupaten yang terdekat, ternyata Kabupaten Pesawaran masih jauh di bawah dengan Kabupaten Lampung Selatan. Gambar 1.1 menunjukkan PDRB ADHK 2010 (Persen) empat Kabupaten di Provinsi Lampung, Tahun 2015-2019.

Tabel 1.1. PDRB ADHK 2010 (Rp Milyar)

Wilayah	2015	2016	2017	2018	2019
Lampung Tengah	38.774	40.949	43.107	45.456	47.938
Bandar Lampung	32.521	32.859	34.921	37.089	39.405
Lampung Selatan	24.655	25.943	27.360	28.798	30.277
Lampung Timur	25.151	26.292	27.497	28.536	29.635
Lampung Utara	13.459	14.146	14.883	15.676	16.515
Tulang Bawang	12.812	13.505	14.242	15.023	15.847
<b>Pesawaran</b>	<b>9.369</b>	<b>9.843</b>	<b>10.337</b>	<b>10.864</b>	<b>11.408</b>
Tanggamus	8.910	9.372	9.859	10.353	10.874
Way Kanan	7.832	8.234	8.654	9.105	9.578
Tulang Bawang Barat	5.716	6.706	7.078	7.465	7.866
Pringsewu	6.357	6.677	7.019	7.372	7.745
Mesuji	5.716	6.008	6.321	6.656	7.008
Lampung Barat	4.088	4.293	4.510	4.741	4.988
Metro	3.453	3.658	3.865	4.085	4.314
Pesisir Barat	6.370	2.655	2.796	2.946	3.104
Provinsi Lampung	202.604	211.140	222.447	234.164	246.503

Sumber : Badan Pusat Statistik Pesawaran, 2020 (diolah)



Gambar 1.1 : PDRB ADHK 2010 (Rp/Milyar) empat kabupaten di Provinsi Lampung, 2015-2019

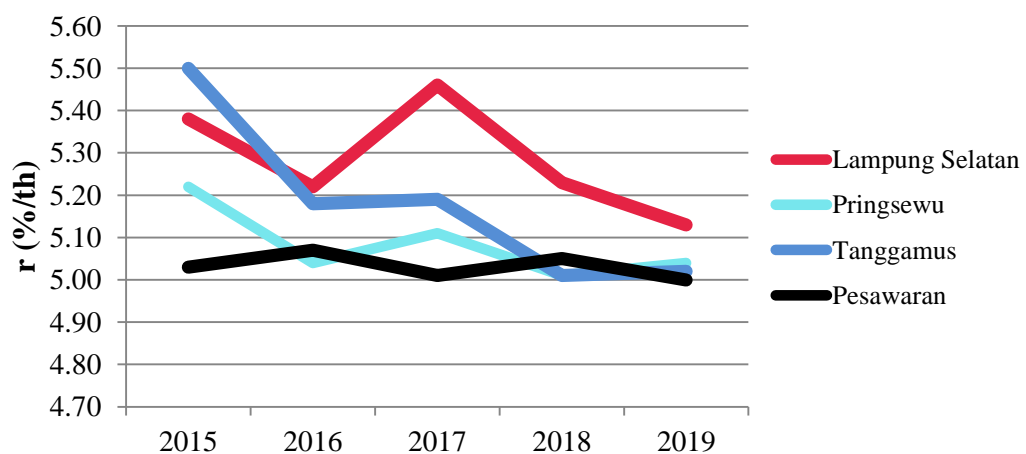
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah memerlukan strategi pembangunan wilayah yang tepat dalam rangka mengurangi kesenjangan antar wilayah pembangunan. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output di wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Dari lima belas kabupaten kota yang ada di Provinsi Lampung di Tabel 1.2 selama kurun waktu tahun 2015-2019 Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten dengan laju pertumbuhan PDRB terendah yaitu berada di urutan keempat belas. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Selatan, Pringsewu, dan kabupaten Tanggamus, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesawaran paling rendah dengan nilai rata-rata 5,00 % di bawah laju pertumbuhan ekonomi empat kabupaten lain. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 dan laju pertumbuhan ekonomi empat Kabupaten di Provinsi Lampung, Tahun 2015-2019 (persen/tahun) disajikan pada Tabel 1.2 dan Gambar 1.2.



Tabel 1.2 Laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 (persen/tahun)  
Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2015-2019

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Lampung Barat	5.32	5.01	5.03	5.09	5.19
Tanggamus	5.50	5.18	5.19	5.01	5.02
Lampung Selatan	5.38	5.22	5.46	5.23	5.13
Lampung Timur	4.58	4.54	4.58	3.71	3.81
Lampung Tengah	5.38	5.61	5.27	5.33	5.35
Lampung Utara	5.43	5.10	5.21	5.31	5.33
Way Kanan	5.27	5.12	5.11	5.18	5.17
Tulangbawang	5.02	5.42	5.45	5.42	5.41
<b>Pesawaran</b>	<b>5.03</b>	<b>5.07</b>	<b>5.01</b>	<b>5.09</b>	<b>5.02</b>
Pringsewu	5.22	5.04	5.11	5.01	5.04
Mesuji	5.23	5.10	5.20	5.30	5.26
Tulang Bawang Barat	5.35	5.27	5.55	5.27	5.36
Pesisir Barat	4.94	5.30	5.33	5.33	5.37
Kt Bandar Lampung	6.33	6.43	6.28	6.20	6.21
Kota Metro	5.87	5.90	5.66	5.68	5.58

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2020 (diolah)



Gambar 1.2 : Laju pertumbuhan PDRB empat kabupaten di Provinsi Lampung, Tahun 2015-2019 (persen/tahun)

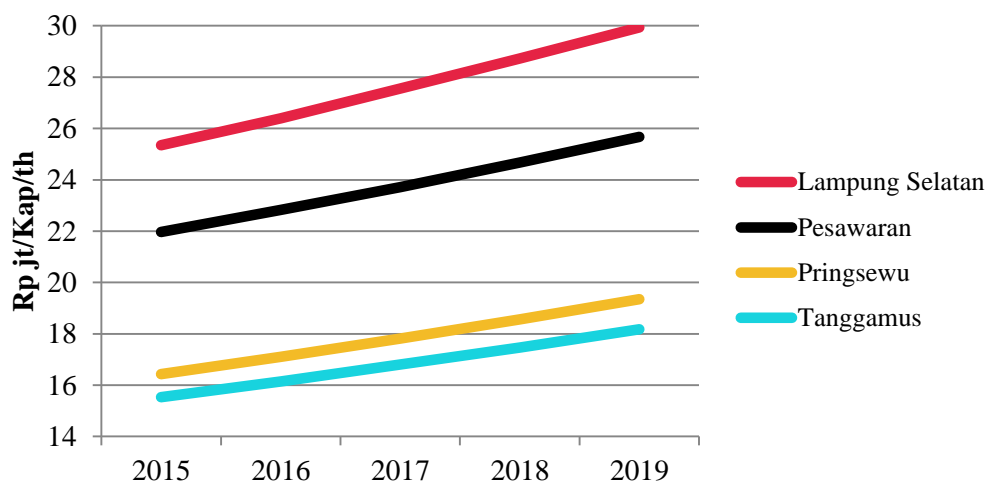
Melihat masih rendahnya laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian belum didukung dengan pemanfaatan potensi sektor ekonomi daerah. Kondisi wilayah yang strategis dan dekat dengan ibukota Provinsi Lampung ternyata tidak mendorong laju pertumbuhan di kabupaten Pesawaran. Dampak dari pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Peningkatan PDRB berarti kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ini ditandai dengan naiknya tingkat pendapatan per kapita penduduk setiap tahunnya sehingga semakin tinggi PDRB per kapita riil suatu daerah, maka semakin besar pula kemampuan daerah tersebut untuk membiayai pengeluaran pembangunan daerah. Dengan kata lain, semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, semakin tinggi pula potensi sumber penerimaan yang bisa digali dari daerah tersebut (Zulfian, 2019).

Tabel 1.3 PDRB per kapita ADHK 2010 (Rp juta/kapita/tahun)

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Lampung Barat	13.95	14.52	15.12	15.77	16.47
Tanggamus	15.53	16.15	16.81	17.47	18.18
Pringsewu	16.43	17.10	17.82	18.56	19.35
Pesisir Barat	16.82	17.55	18.33	19.16	20.04
Way Kanan	18.09	18.82	19.58	20.41	21.28
<b>Pesawaran</b>	<b>21.97</b>	<b>22.83</b>	<b>23.72</b>	<b>24.68</b>	<b>25.67</b>
Metro	21.80	22.76	23.72	24.73	25.77
Lampung Utara	22.21	23.22	24.31	25.50	26.77
Lampung Timur	24.93	25.82	26.77	27.54	28.38
Tulang Bawang Barat	24.06	25.12	26.30	27.52	28.79
Lampung Selatan	25.35	26.39	27.56	28.73	29.94
Mesuji	29.21	30.51	31.91	33.42	35.01
Tulang Bawang	29.83	31.04	32.33	33.70	35.15
Lampung Tengah	31.29	32.75	34.17	35.75	37.41
Bandar Lampung	31.53	32.93	34.37	35.88	37.48
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>24.58</b>	<b>25.57</b>	<b>26.61</b>	<b>27.74</b>	<b>28.94</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2020 (diolah)

Indikator kesejahteraan ekonomi daerah adalah naiknya pendapatan per kapita hal ini juga menunjukkan bahwa apakah pembangunan daerah telah berhasil dilaksanakan. Kabupaten Pesawaran berada di urutan kesepuluh dari lima belas Kabupaten Kota di Provinsi Lampung seperti disajikan pada Tabel 1.3. Tetapi PDRB per kapita Pesawaran pada Tahun 2019 sekitar Rp 26 juta/kapita/tahun yakni berada di urutan kedua dibandingkan dengan PDRB/kapita kabupaten lain diempat Kabupaten yang merupakan pemekaran Lampung Selatan, PDRB per kapita Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 : PDRB per kapita (Rp juta/kapita/tahun)

Aktifitas perekonomian daerah berkembang apabila pendapatan per kapita dalam jangka panjang cenderung meningkat. Strategi pemerintah daerah mutlak diperlukan serta diterapkan dalam rangka mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah yang bersangkutan. Untuk itu peran pemerintah sangat penting untuk mendorong bahkan meningkatkan kapasitas pembangunan ekonomi suatu daerah dengan berdasarkan pada kondisi serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Semakin mampu menggali potensi perekonomian daerah yang ada, akan semakin besar Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mampu meningkatkan keuangan daerah dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah (Miroah, 2015). Strategi untuk mengelola sumber daya merupakan modal dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Upaya pemerintah Kabupaten

Pesawaran melalui program sepuluh inovasi dermawan yaitu kawasan ekonomi khusus teluk pandan, pengembangan kawasan industri, Fasilitas Informasi Teknologi (*IT*), sistem administrasi pelayanan pemerintah daerah (*E-Goverment*), pengembangan hortipark dan pabrik mini coklat, pengembangan tapis Negerikaton, program gerakan desa ikut sejahtera, program inovasi gadis yang diberikan pemerintah daerah Pesawaran bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat untuk mengangkat ekonomi kreatif di desa, pemanfaatan potensi unggulan desa sebagai upaya menambah nilai ekonomi bagi masyarakat serta untuk penggunaan teknologi informasi di desa, perencanaan pengembangan geothermal way ratai, pengembangan pertanian terintegrasi, pengembangan jaringan kota pusaka Indonesia, fasilitas informasi teknologi sistem administrasi pemerintahan desa, merupakan program yang diwujudkan pemerintah dan belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan memerlukan perencanaan pembangunan yang berhasil guna. Pembangunan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan mengharuskan pemerintah daerah menentukan sektor-sektor prioritas atau unggulan. Perumusan langkah strategis guna mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi pada suatu daerah ataupun negara (Fatmawati dan Iskandar, 2015).

Pembangunan ekonomi dengan sektor unggulan menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesawaran. Penentuan sektor unggulan yang menjadi sektor basis (keunggulan komparatif) dan berdaya saing (keunggulan kompetitif), memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan daerah. Aspek penting lain untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber daya. Peningkatan PDRB Sektor kabupaten yang terus meningkat dapat menjadi indikator dalam pertumbuhan. Pemerintah Kabupaten Pesawaran perlu mendorong kerja sektor terhadap PDRB melalui sektor unggulan. Pemanfaatan sumber daya ekonomi secara optimal dengan melihat sektor-sektor apa yang basis ataupun potensial menjadi langkah strategis pemerintah. Kabupaten Pesawaran terbagi menjadi sebelas kecamatan memiliki potensi perekonomian cukup besar untuk

penunjang laju pembangunan. Lahan yang luas sebagai daerah agraris daerah ini kaya akan potensi sumberdaya alam pertanian (tanaman hortikultura, perkebunan (kakao, karet dan kopi)). Sektor peternakan dengan beberapa jenis populasi ternak, masih berskala rumahan, berpotensi untuk dikembangkan.

Wilayah pesisir yang cukup luas dan potensial tentu saja Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah produksi perikanan laut tangkap tertinggi. Potensi bahan galian tambang yang cukup melimpah. Potensi bahan galian tersebut di antaranya terdiri dari penambangan batu andesit, batu kapur/gamping dan marmer yang telah memberikan manfaat secara ekonomi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Keadaan geografis dan bentuk kontur mulai dari pantai, pulau, sungai dan pegunungan dan pulau menyebabkan Kabupaten Pesawaran berpotensi sebagai tempat destinasi pariwisata daerah. Ketersediaan sumber daya manusia dengan potensi yang ada merupakan lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Pesawaran. Pengalaman, ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki merupakan modal utama untuk percepatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan potensi sumberdaya diharapkan pemerintah daerah lebih mengoptimalkan potensi yang ada dalam melakukan pengembangan sektor-sektor unggulan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Peningkatan terhadap sektor unggulan akan mendorong pengembangan sektor bukan unggulan untuk peningkatan perekonomian suatu daerah (Takalumang dkk., 2018). Suatu daerah akan mengalami percepatan pertumbuhan apabila memiliki sektor ekonomi yang mampu mengakselerasi pembangunan dan sektor-sektor yang lain (Rustiadi, 2011). Pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat mendorong perekonomian wilayah dan mewujudkan pertumbuhan, pemerataan dan kesatuan proses pembangunan di Kabupaten Pesawaran.

## 1.2 Perumusan Masalah

Percepatan pembangunan Kabupaten pesawaran dilakukan dengan mendorong pertumbuhan perekonomian melalui pengembangan sektor-sektor lapangan usaha. Sektor-sektor yang berpotensi untuk berkembang dapat disusun strategi perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan agar tepat sasaran (Utami dan Abundanti, 2019). Kabupaten Pesawaran memiliki besaran PDRB di bawah jauh dari Kabupaten Lampung Selatan. Sarana dan pengembangan infrastruktur belum merata. Meskipun nilai pendapatan per kapita Kabupaten pesawaran mengalami peningkatan namun besarnya masih di bawah jauh dengan Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Pesawaran perlu mengalokasikan sektor yang menjadi unggulan berdasarkan potensi di wilayah tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki memerlukan skala prioritas untuk pengembangan sektor unggulan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan relevansinya dengan wilayah lain (Yudiansyah dkk., 2019).

Dengan melakukan analisis sektor yang memiliki keunggulan, akan diketahui sektor mana saja dalam suatu struktur ekonomi yang menjadi basis atau keunggulan perekonomian serta memiliki peranan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi (Haris, 2012). Sektor unggulan merupakan sektor yang menjadi identitas di wilayah serta dapat dipersaingkan dengan sektor sejenis di daerah lain dan sebagai pencipta pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan sektor ekonomi unggulan di suatu daerah akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor ekonomi lain daerah setempat dan perekonomian daerah sekitar (Cahyono dan Wijaya, 2014).

Pengembangan sektor ekonomi unggulan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan sumberdaya daerah sekitar dan bagi daerah pengembangan sektor ekonomi unggulan sendiri akan meningkatkan ekspor produk dan jasa yang dihasilkan (Cahyono dan Wijaya, 2014). Sektor unggulan dilakukan dengan



mengembangkan sektor basis maupun non basis serta sektor yang berdaya saing. Perkembangan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*). Kondisi ini mendorong terjadinya pergantian sektor basis yang berdaya saing dan pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Pesawaran.

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembangunan perekonomian wilayah tersebut. Sektor unggulan secara potensial dikembangkan secara optimal. Perkembangan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) (Waloyo, 2018). Konsep keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan ekonomi maka konsep keunggulan kompetitif terkait dengan kelayakan finansial. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengukur daya saing. (Wibisono, dkk., 2019).

Dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi adalah keterkaitan antar sektor lapangan usaha. Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan (Soebagiyo dan Hascaryo, 2015).

Kemampuan keterkaitan antar sektor baik ke depan maupun kebelakang mendorong pemanfaatan sumberdaya lainnya yang belum berpotensi sehingga kabupaten Pesawaran menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi dibutuhkan kerjasama yang baik antar sektor perekonomian, dalam kerjasama mengakibatkan setiap kegiatan sektor produksi memiliki daya menarik (*Backward Linkage*), dan daya mendorong (*Forward Linkage*) dari setiap sektor (Rahmah dan Widodo, 2019).

Sektor dalam perekonomian tidak bisa dilihat pada kemampuan penciptaan PDRB saja, namun bagaimana sektor dapat menggerakkan putaran perekonomian wilayah

melalui dampak terhadap sektor lain dan efek sebar yang dihasilkannya. Serta bagaimana suatu sektor dapat memberi efek lanjut kepada aktivitas pembangunan sektor-sektor lain (Daryanto dan Hafizrianda, 2010)

Kondisi pembangunan suatu wilayah dengan keterbatasan sumber daya mengakibatkan harus difokuskannya pembangunan pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan kuat dengan sektor lainnya, (Setyanto dkk., 2018). Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah adalah bahwa pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi daerahnya sebagai sumber penerimaan daerah, maka pelaksanaan pembangunan daerah perlu diarahkan pada sektor-sektor ekonomi daerah yang memberikan *multiflier effect* terhadap sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan (Endi dkk., 2015).

Peningkatan sektor-sektor yang menjadi pendorong sektor lainnya difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*Multiplier Effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Melalui penerapan strategi ini diharapkan dapat tercipta peningkatan produksi yang memungkinkan diperolehnya peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan kesejahteraan penduduk. (Nasarudin dkk., 2020).

Sektor-sektor yang mampu menggerakkan seluruh roda perekonomian wilayah merupakan strategi perencanaan pembangunan ekonomi. Sektor-sektor dengan penghasil output dan nilai tambah terbesar memiliki peranan besar dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran. Pemilihan dan prioritas perencanaan dengan pertimbangan bahwa sektor unggulan dengan efek pengganda pendapatannya dapat menentukan peningkatan pendapatan suatu daerah. selain itu juga peningkatan terhadap sektor unggulan akan mendorong pengembangan sektor bukan unggulan sehingga akhirnya akan terjadi peningkatan perekonomian suatu daerah, (Takalumang dkk., 2018). Aktifitas dan interaksi antar sektor merupakan faktor untuk kelancaran pembangunan. Peningkatan kapasitas sektor unggulan akan mendorong hasil output sehingga tercipta

tumbuhnya investasi. Kemampuan kinerja sektor-sektor unggulan akan memberikan stimulan untuk mendorong peningkatan output dan distribusi pendapatan. Uraian di atas menunjukkan sektor yang dominan serta mempunyai kedudukan paling atas dalam struktur dapat dijadikan ciri khas perekonomian Kabupaten Pesawaran, permasalahan tersebut mendorong penulis untuk melakukan analisis sektor unggulan untuk pembangunan sehingga kondisi ini diharapkan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan kesatuan proses pembangunan di Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah penelitian ini untuk penentuan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut ;

1. Sektor-sektor ekonomi apa yang mempunyai keunggulan komparatif atau sektor-sektor basis?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif sektor-sektor basis?
3. Bagaimana keterkaitan sektor-sektor basis dengan sektor-sektor lainnya, baik ke belakang maupun ke depan?
4. Bagaimana kemampuan sektor-sektor basis dalam menggandakan output maupun pendapatan?
5. Bagaimana pengaruh peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap kinerja sektor-sektor basis?
6. Sektor-sektor apa yang merupakan sektor unggulan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah-masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya, tujuan pokok penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor- sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Pesawaran yang secara rinci dijabarkan pada tujuan berikut:

1. Menganalisis sektor- sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif atau sektor-sektor basis
2. Menganalisis keunggulan kompetitif sektor- sektor basis

3. Menganalisis keterkaitan sektor- sektor basis dengan sektor- sektor lainnya, baik ke belakang maupun ke depan
4. Menganalisis kemampuan sektor- sektor basis dalam menggandakan output maupun pendapatan
5. Menganalisis pengaruh peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan ekspor terhadap kinerja sektor- sektor basis
6. Menganalisis dan menetapkan sektor-sektor ekonomi unggulan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pesawaran untuk menentukan arahan dan strategi dan perencanaan pembangunan dengan potensi sektor unggulan.
2. Sebagai bahan informasi terdokumentasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Pembangunan**

#### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis pembangunan dan mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian (Kustanto, 2020). Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antarwilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas, (Ridwan, 2016). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi secara otomatis sektor prioritas pembangunan. Menurut Todaro dan Smith (2004) terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*).

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perekonomian tersebut perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan

pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah.

Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Poles Theory*) merupakan teori Growth Pole yang menyatakan bahwa untuk tumbuh dengan cepat, suatu daerah perlu memilih satu atau lebih pusat-pusat pertumbuhan regional yang mempunyai potensi paling kuat. (Rusdarti, 2016). Teori pusat pertumbuhan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ke seluruh pelosok daerah. Teori *growth poles* adalah usaha untuk membangun kutub-kutub perkembangan perekonomian yang tidak terpusat, namun bersifat menyebar. Tujuan teori ini adalah untuk mengembangkan ekonomi wilayah dengan cara memberikan *enforcement* pada usaha dominan sehingga bisa memberikan stimulus gerak aktivitas perekonomian yang luas dan sistemik (Jumino, 2019)

Teori Neoklasik (Neo-classic Theory) dikembangkan oleh Solow. Model pertumbuhan menggambarkan suatu perekonomian suatu negara di mana pertumbuhan outputnya merupakan hasil dari dua jenis input, yaitu modal dan tenaga kerja. Solow berasumsi bahwa terdapat hubungan yang konstan antara modal dan tenaga kerja sehingga berdampak pada tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Dalam efisiensi kapital, teknologi berupa mesin-mesin atau alat-alat yang digunakan selama proses produksi. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Meningkatnya kapasitas produksi pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan meningkatkan PDRB (Fatmawati, Syafitri, 2015). Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut



dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Priyarsono dan Sahara, 2007).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total (GDP/Gross Domestic Product) dan sisi jumlah penduduk. Output per kapita adalah output total di bagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak dapat tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak, (Priyarsono dan Sahara, 2007).

Ekonomi wilayah dalam teori pertumbuhan menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pertumbuhan wilayah dipengaruhi oleh pembangunan dalam suatu wilayah dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Dalam bidang ekonomi pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008). Menurut Glasson (1977: 86) pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau yang merupakan kombinasi keduanya. Penentu *endogen*, meliputi distribusi faktor-faktor

produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal. Sebaliknya penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya (Sjafrizal, 2008: 86).

Langkah strategis untuk memperkuat basis perekonomian suatu daerah adalah dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah. Penetapan kebijaksanaan yang sebelumnya hanya sebagai pendukung kebijaksanaan nasional telah mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang berkembang di daerah. Kondisi ini juga memicu persaingan antara daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008)

Fungsi ilmu ekonomi regional dalam perencanaan pembangunan berperan dalam penentuan kebijakan awal, misalnya sektor mana yang dianggap strategis, memiliki daya dorong dan daya tarik yang besar, pada subwilayah mana selama ini komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dan lain-lain. Ilmu ekonomi regional dapat menyarankan komoditi atau kegiatan apa yang perlu dijadikan unggulan dan di subwilayah mana komoditi itu dapat dikembangkan, (Sahara, 2017).

Pengelompokan pembangunan dengan pendekatan sektoral dikaji berdasarkan kegiatan usaha dan dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, konstruksi (bangunan), perindustrian, perdagangan, perhubungan, keuangan, dan perbankan dan jasa. Pemerintah daerah harus mengetahui dan dapat

menentukan penyebab, tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Identifikasi sektor dan sub sektor yang dapat menunjukkan keunggulan komparatif daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah. Model pertumbuhan interregional merupakan perluasan dari teori basis yang ditambahkan dengan faktor-faktor yang bersifat eksogen. Teori ini memperhatikan dampak dari daerah lain, di mana perubahan di satu daerah dapat mempengaruhi daerah lain dan sebaliknya, (Priyarsono dan Sahara, 2007).

Menurut Yudiansyah, dkk., (2019) ada dua model dua skenario tentang pertumbuhan antar daerah, yaitu:

- a. Surplus impor karena peningkatan pendapatan → investasi masuk → tenaga kerja masuk → impor meningkat → mendorong ekspor daerah sekitarnya → impor daerah sekitar meningkat → ekspor daerah meningkat → pemerataan pembangunan.
- b. Surplus impor karena produksi merosot → investasi ke luar → tenaga kerja bermigrasi ke luar → impor daerah luar meningkat → ekspor daerah meningkat → menjadi *saddle point* untuk daerah, tetapi dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah → pembangunan antardaerah semakin pincang.

### **2.1.2 Perubahan Struktur Ekonomi**

Keberhasilan pembangunan yang didorong dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering menyebabkan pergeseran struktur ekonomi (Hakim dkk., 2017). Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa serangkaian perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara atau disebut transformasi ekonomi, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor primer menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier (Jumadi dkk., 2015). Struktur perekonomian suatu daerah dicerminkan oleh kontribusi sektoral di dalam pendapatan nasional. Perubahan struktur berpusat pada bagaimana penerapan

negara-negara terbelakang mengubah struktur perekonomian mereka, dari yang tadinya menekankan pertanian subsistem tradisional menjadi perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi perkotaan, serta industri manufaktur dan jasa yang lebih beragam.

Ciri bahwa suatu perekonomian adalah adanya sektor yang paling dominan dan mempunyai kedudukan paling atas dalam struktur tersebut artinya sektor dominan tersebut menjadi sumber pendapatan di daerah. Todaro dan Smith (2012), menjelaskan bahwa seperti halnya model Lewis, analisis pola pembangunan (*patterns of development analysis*) mengenai perubahan struktural berfokus pada proses yang berlangsung secara berurutan, yang harus dilalui suatu negara di mana ekonomi, industri, dan struktur lembaga negara terbelakang ditransformasi sejalan dengan waktu agar industri baru menggantikan pertanian tradisional sebagai mesin pertumbuhan ekonomi.

Perubahan-perubahan tersebut dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi, perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber-sumber daya (*resources*), dan perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografis dan distributive, (Pasaribu. 2015).

### **2.1.3 Sektor Ekonomi Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada

setiap tahun, PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada satu periode tertentu disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, Sebaliknya untuk PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada satu tahun tertentu (tahun dasar). Penghitungan PDRB saat ini menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar. Penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional. Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh adalah:

PDRB harga berlaku/nominal

- 1) Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/Provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula.
- 2) Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/Provinsi.

PDRB harga konstan

- 1) Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.
- 2) Mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri, perdagangan antara pulau/antar provinsi.

Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan (BPS, 2019 : 3-4), yaitu :

**a. Pendekatan produksi (*production approach*)**

Menurut pendekatan ini, PDRB dihitung berdasarkan akumulasi nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun) PDRB menurut sektormengalami perubahan klasifikasi dari 9 sektor menjadi 17 sektor. PDRB menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup unit produksi dan dikelompokkan dalam 17 sektor yaitu :

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut SektorKabupaten Pesawaran (miliar rupiah), 2015-2019;

A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik dan Gas
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
F	Konstruksi
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi
L	Real Estat
M, N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa Lainnya

Sumber : <https://pesawarankab.bps.go.id>



**b. Pendekatan pendapatan (*income approach*)**

PDRB menurut pendekatan ini, merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

**c. Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).**

Metode penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menjumlahkan semua pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu. Dalam pendekatan ini, kita menjumlahkan semua pengeluaran dari tiga sektor ekonomi makro, sektor rumah tangga, bisnis, pemerintah, dan eksternal.

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (NTB) yang tercipta sebagai hasil proses produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah/region pada suatu jangka waktu tertentu, biasanya setahun. Rumus menghitung PDRB adalah sebagai berikut (BPS, 2019:8) :

$$\text{PDRB} = \text{NTB sektor 1} + \dots + \text{NTB Sektor 17} \dots (2.1)$$

Dari sisi pendekatan produksi (*production approach*), angka PDRB diperoleh dari hasil penghitungan total nilai produksi (kumulatif) seluruh sektor lapangan usaha perekonomian setelah dikurangi dengan biaya antara (biaya yang habis dalam proses produksi) yang disebut dengan Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB dirumuskan sebagai berikut :

(BPS, 2019:9) :

$$\text{NTBi} = \text{Nilai Produksi (Output)}_i - \text{Biaya Antara} \dots (2.2)$$

Sehingga dapat dirumuskan bahwa :

$$\text{PDRB} = \text{NTBi}, \dots (2.3)$$

## **2.2 Penentuan Sektor Unggulan**

### **2.2.1 Potensi Ekonomi Dengan Keunggulan Komparatif Dan Keunggulan Kompetitif Dalam Perekonomian**

Adanya keunggulan komparatif pada suatu produk atau komoditi di suatu negara menjelaskan bahwa secara komparatif/perbandingan, produk atau komoditi tersebut relatif lebih unggul dibandingkan komoditi yang sama di daerah lainnya (Sapriadi dan Hasbiullah, 2015). Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya (Hasang, 2016).

Keunggulan kompetitif secara sederhana menunjukkan kemampuan suatu daerah memasarkan produknya ke luar daerah dalam suatu negara maupun ke luar negeri (pasar global) secara menguntungkan. Konsep keunggulan kompetitif membandingkan potensi suatu produk dalam suatu negara terhadap semua produk negara lain dalam pasar global dan tidak mempertimbangkan komparasi produk yang sama di suatu negara dengan negara lainnya. Keunggulan Komparatif dan keunggulan kompetitif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah, (Riswan dan Hasbiullah. 2015)

#### **2.2.1.1 Teori Basis *Location Quotient* (LQ)**

Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Pentingnya perencanaan dalam pembangunan Kabupaten Pesawaran didasarkan pada kelangkaan sumberdaya meliputi : SDA (lahan, hutan, air, dan lain-lain), SDM (kualitas dan kuantitas) dan kapital. Teori Basis *Location Quotient* merupakan suatu indeks yang mengukur apakah suatu sektor merupakan sektor unggulan (sektor basis) atau tidak bagi suatu daerah. Sektor basis menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi (Riswan dan Hasbiullah. 2015). Sektor basis adalah sektor yang mengekspor barang dan jasa ataupun tenaga kerja

ke tempat-tempat di luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas daerah itu sendiri (skala lokal) Sahara (2020). Menurut Glasson (1977) semakin banyak sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Artinya sektor Basis sebagai "Penggerak utama dalam perekonomian suatu daerah". Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005: 28).

Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (*leading sector*). Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama. Menurut Sahara (2020), Secara umum *location quotient* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ib} / S_b}{S_{ia} / S_a} \dots\dots\dots(2.4)$$

Jika :

$S_{ib}$  : Pendapatan dari industri/sektor i di suatu daerah (kabupaten)

$S_b$  : pendapatan total di daerah tersebut (kabupaten)

$S_{ia}$  : Pendapatan dari industri/sektor i di daerah yang lebih luas (provinsi)

$S_a$  : Pendapatan total di seluruh daerah yang lebih luas (provinsi)

Kriteria yang digunakan adalah:

- a.  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain;
- b.  $LQ = 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut sama dengan daerah lain, sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah;
- c.  $LQ < 1$  menunjukkan sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

Bila nilai  $LQ > 1$  berarti sektor tersebut menunjukan bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain dan merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila nilai  $LQ < 1$  berarti sektor tersebut hanya mampu memenuhi daerahnya sendiri dan bukan merupakan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.  $LQ$  digunakan baik untuk data tenaga kerja maupun data pendapatan wilayah (Ma'mun dan Irwansyah, 2012)

Namun demikian menurut Tiebout (1962) dalam Sahara (2020) bahwa pendekatan pendapatan lebih baik digunakan dibandingkan dengan pendekatan tenaga kerja, karena:

1. Sangat sulit untuk mengkonversi tenaga kerja paruh waktu (part time) dan pekerja musiman menjadi tenaga kerja penuh tahunan.
2. Tenaga kerja "penglaju" (*commuter*).
3. Adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja antar sektor juga masih menimbulkan perdebatan di antara para ahli ekonomi.

### 2.2.1.2 Pergeseran Ekonomi Dengan Shift Share Analysis (SSA)

Analisis Shift Share digunakan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai pergeseran struktur ekonomi, menggambarkan posisi relatif masing-masing sektor perekonomian daerah terhadap wilayah acuan dan menggambarkan sektor-sektor unggulan yang dapat dipacu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Analisis *Shift Share* merupakan suatu analisis mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu disuatu wilayah, (Sahara, 2020). Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten Pesawaran. Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Pesawaran dibandingkan Provinsi Lampung. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Pesawaran memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Kegunaan Analisis *Shift Share* meliputi; melihat perkembangan sektor perekonomian disuatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas; melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya; melihat perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya

Analisis *shift-share* merupakan salah satu metode untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan analisis ini penyebab pertumbuhan dapat diidentifikasi sekaligus, menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) serta dapat dilihat potensi pengembangannya di masa akan datang. Analisis *shift-share* membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen. Pertama; komponen *share*, menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah dibandingkan dengan atau ditampilkan mengikuti pertumbuhan nasional. Dengan demikian pertumbuhan wilayah diperlakukan sama dengan pertumbuhan nasional. Kedua; komponen *mix*, menjelaskan relatif kecepatan pertumbuhan wilayah dibanding nasional. Dalam komponen *mix*, disajikan sektor-sektor dalam wilayah yang memiliki

pertumbuhan lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada tingkat nasional. Ketiga; komponen *competitive*, menjelaskan relatif keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibanding secara nasional. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti di dalamnya memiliki lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor yang bersangkutan (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Menurut Priyarsono dan Sahara (2007), keunggulan utama dari analisis *shift share* adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan 2 (dua) titik waktu data. Data yang digunakan yaitu data PDRB, PDRB, dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor. Dijelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen utama dalam analisis *shift share*, yaitu :

1. Komponen pertumbuhan nasional (*National Growth Component*)  
Komponen pertumbuhan nasional (PN) adalah perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.
2. Komponen pertumbuhan proporsional (*Proportional Mix Growth Component*), Komponen pertumbuhan proporsional (PP) timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi, dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.
3. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*Regional Share Growth Component*), Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Berdasarkan Berdasarkan ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut, dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah. Dengan melakukan perhitungan pergeseran bersih (PB) di mana  $(PB) = PP + PPW$ . Apabila  $PP + PPW \geq 0$  maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke- i di wilayah ke- j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Sebaliknya jika  $PP + PPW < 0$  menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke- i di wilayah ke- j tergolong pertumbuhannya lambat.

Menurut Probokawuryan, (2020) langkah-langkah dalam analisis *shift share* meliputi :

1. Menentukan indikator kegiatan ekonomi (seperti produksi, pendapatan, nilai tambah, kesempatan kerja dan sebagainya); menentukan tahun dasar analisis dan tahun akhir analisis.
2. Menentukan sektor ekonomi yang akan dianalisis. Misalnya hanya sektor ekonomi tertentu saja (contoh : sektor pertanian), berdasarkan kelompok sektor ekonomi (kelompok sektor primer, industri, utilitas dan jasa), berdasarkan semua sektor ekonomi dan sebagainya.
3. Menghitung perubahan indikator kegiatan ekonomi (PDRB/kesempatan kerja) dari sektor i pada wilayah j.

### **2.2.2 Penentuan Sektor Unggulan Dengan Model Input Output**

Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat bila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang berkembang lebih cepat dari pada sektor lain. Sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan. Menurut Arsyad (1999), sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi akan mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu; 1) perkembangannya relatif cepat; 2) industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung; 3) memiliki keterkaitan yang tinggi antarindustri; dan 4) inovatif.

Menurut Rachbini (2001), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu: 1) Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; 2) Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; 3) Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; 4) Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Terdapat beberapa metode yang perlu untuk dilakukan dalam penyusunan atau updating tabel input output ini antara lain :

1. Metode estimasi dan sumber data metode setengah survei, sebagian koefisien teknis diestimasi dengan metode tertentu dan sebagian lagi disurvei merupakan teknik yang digunakan pada penyusunan tabel input-output Provinsi Lampung tahun 2010 ini.
2. Klasifikasi sektor Input-Output Klasifikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan kegiatan ekonomi yang heterogen ke dalam satuan sektor yang mempunyai kesamaan dalam proses produksi dan menghasilkan output yang sama atau sejenis. Pada klasifikasi sektor Input-Output, terdapat dua kriteria pokok yang perlu diperhatikan dalam pengelompokan kegiatan ekonomi ke dalam sektor-sektor, yaitu:
  - a) Kegiatan-kegiatan ekonomi dikelompokkan menurut kesamaan dalam struktur inputnya sekalipun penggunaan outputnya dapat berbeda. Sebaliknya kegiatan ekonomi yang menghasilkan output dengan penggunaan sama, tetapi susunan inputnya berlainan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam satu sektor. Cara ini disebut pengelompokan horizontal (Pramita, 2018).
  - b) Kegiatan ekonomi yang menghasilkan beberapa jenis barang dan jasa, sekalipun jumlah output setiap jenis barang dan jasa berubah-ubah dalam provinsi ini dapat dikelompokkan ke dalam satu sektor.



3. Metode RAS Tahap ini dilakukan untuk updating tabel Input-Output 2010 ke 2019, sehingga penyusunan tabel Input Output dengan menggunakan metode semi survey perlu dilakukan. Metode semi survey yang dilakukan adalah menggunakan metode RAS modified, tabel dasar yang digunakan untuk acuan ialah tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010. Metode ini dipilih karena lebih sederhana dan tidak membutuhkan data yang detail namun merupakan metode yang efektif dan tepat waktu dalam penyusunan tabel Input-Output (BPS, 2010).

Metode RAS pertama kali diperkenalkan oleh Stone dan Brown (1962) sebagai suatu metode yang digunakan untuk updating tabel Input-Output (Daryanto dan Hafizrianda, 2013). Metode RAS adalah metode penaksiran matriks teknologi tahun tertentu berdasarkan matriks teknologi di masa lalu (Yanti, 2009). Metode RAS merupakan suatu metode untuk mencari satu bilangan pengganda baris dan pengganda kolom untuk mendapatkan matrik kuadran satu yang baru. Bahkan karena keterbatasan data regional, metode RAS sering digunakan untuk menurunkan tabel I-O daerah dari tabel I-O nasional (antar daerah) dibandingkan untuk keperluan updating (Putra, 2016). Suatu perekonomian ditunjukkan oleh analisis input-output bahwa terdapat keterkaitan antar sektor. Input suatu produksi merupakan output produksi lainnya dan sebaliknya.

Tabel input-output merupakan matrik yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara atau wilayah pada waktu tertentu (satu tahun tertentu) suatu aktivitas ekonomi yang mencatat transaksi input output yang berkaitan antar sektor (kedepan atau kebelakang), yang pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief (Nazara, 2005). Sehingga akhirnya keterkaitan antar sektor tersebut menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dan permintaan di dalam perekonomian, (Nazara, 2005). Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan pada aliran transaksi antar pelaku ekonomi (Muryani dan Swastika, 2017).

Analisis input output (I-O) adalah suatu analisis perekonomian wilayah yang secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2005). Tabel Input Output dapat melihat output dari suatu sektor perekonomian dan pendistribusiannya ke sektor lainnya maupun input yang diperlukan sektor lainnya. Analisis input-output adalah metode yang sering dipergunakan oleh para analisis untuk memahami keterkaitan antar industri dalam sebuah perekonomian.

Manfaat tabel I-O untuk melihat komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa terutama dalam analisis terhadap kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya; untuk mengetahui sektor yang pengaruhnya paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional/regional; untuk memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap output, nilai tambah, impor, penerimaan pajak dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor produksi, dan untuk menyusun proyeksi dan evaluasi variabel-variabel ekonomi makro.

Arsyad (1999), menjelaskan bahwa sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi akan mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri yaitu; 1) perkembangannya relatif cepat; 2) industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung; 3) memiliki keterkaitan yang tinggi antar industri; dan 4) inovatif. Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu; 1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; 2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; 3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; 4) Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Analisis Input-Output menunjukkan dalam perekonomian secara keseluruhan saling berhubungan dan saling ketergantungan antar sektor. Output suatu sektor merupakan input bagi sektor lainnya begitu pula sebaliknya, sehingga pada akhirnya saling keterkaitan tersebut akan membawa kearah keseimbangan antara penerimaan dan penawaran dalam perekonomian secara keseluruhan. Analisis Input-Output ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor dalam upaya memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antar permintaan dan penawaran. Tabel Input-Output merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu Tabel IO merupakan sebuah model kuantitatif yang menunjukkan potret keadaan ekonomi (*economics Landscape*) suatu wilayah pada suatu periode tertentu (tahun). Sebagai suatu model kuantitatif, Tabel IO akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai:

1. Struktur perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor,
2. Stuktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi
3. Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor
4. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor.
5. Alat untuk melihat keterkaitan antar sektor yang terdapat dalam perekonomian
6. Memperkirakan dampak permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai output sektor produksi, nilai tambah bruto, kebutuhan impor, pajak, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya
7. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan ekonomi serta sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.

STRUKTUR TABEL INPUT-OUTPUT 3 SEKTOR																	
SEKTOR	1	2	3	180	301	302	303	304	305	309	310	600	401	402	409	509	700
1																	
2																	
3																	
190 Jumlah Input Antara				180=190													
200 input antara impor																	
201 upah dan gaji																	
202 surplus usaha																	
203 penyusutan																	
204 pajak tak langsung																	
205 subsidi																	
209 NTB										209=309							
210 JUMLAH INPUT																	
Keterangan				180	Total Output												
301 Pengeluaran RT				190	Total Input												
302 Pengeluaran Pemerintah (LNPR)				309	Total Permintaan Akhir												
303 PMTB				209	NTB												
304 Perubahan Stok Modal				409	Total Impor barang dan Jasa												
305 Ekspor Barang dan jasa				509	Margin perdagangan atau biaya angkut												
700 Supply domestik				600	Total Output												
				310	Total Permintaan												
				210	Total Peengeluaran Input												

Gambar 2.1. Kerangka Dasar Model Tabel Input Output

Tabel Input Output dibagi ke dalam 4 kuadran, yakni:

1. Kuadran I

Berisi transaksi input antara, yaitu nilai pengeluaran untuk barang dan jasa yang dibutuhkan untuk menghasilkan output dalam proses produksinya. Nilai transaksi ini dapat dipandang sebagai sisi input antara ataupun sisi permintaan antara. Setiap sel pada kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Merupakan *kuadran transaksi antara*, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi.

2. Kuadran II

Berisi transaksi permintaan akhir, yaitu nilai pengeluaran atas barang dan jasa yang untuk dikonsumsi langsung dan bukan digunakan sebagai input dari proses produksi selanjutnya. penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Total permintaan akhir merupakan penjumlahan total dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, dan ekspor.

Menunjukkan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan (*Demand*) akhir

3. Kuadran III

Berisi transaksi input primer, yang menunjukkan besarnya balas jasa dari faktor produksi, yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tidak langsung, depresiasi dan subsidi. Oleh karenanya transaksi ini disebut juga sebagai Nilai Tambah Bruto (NTB) atau *Gross Value Added*.

menunjukkan pembelian input primer yang dihasilkan diluar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara

4. Kuadran IV

Menunjukkan transaksi langsung antara kuadran input primer dengan permintaan akhir tanpa melalui kuadran antara.

Menurut Sahara (2020), asumsi model Input-Output antara lain :

1. Keseragaman (*Homogenitas*), yaitu suatu prinsip di mana output hanya dihasilkan secara tunggal, yang berarti bahwa setiap sektor ekonomi hanya memproduksi satu jenis barang dan jasa dengan susunan input tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis terhadap input dari output sektor yang berbeda.
2. Kesebandingan (*Proportionality*), hubungan antara output dan input pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linier, artinya kenaikan dan penurunan output suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan dan penurunan input yang digunakan oleh sektor tersebut.
3. Penjumlahan (*Additivitas*), total efek dari kegiatan produksi berbagai sektor merupakan penjumlahan dari efek pada masing-masing kegiatan.
4. Tidak memasukan adanya konstrain sumberdaya dalam produksi
5. Institusi-institusi (pelaku ekonomi) merupakan *exogeneous* faktor

### 2.2.2.1 Keterkaitan Antar Sektor Dalam Model Input-Output

Konsep keterkaitan biasa digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam sistem perekonomian (Priyarsono dan Sahara, 2007). Koefisien keterkaitan juga menunjukkan seberapa besar suatu sektor dapat memenuhi permintaan akhir dari seluruh sektor perekonomian (Tajerin, dkk. 2010).

Analisis tabel IO merupakan analisis terdiri dari (1) keterkaitan ke belakang yaitu keterkaitan langsung ke belakang, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang, (2) keterkaitan ke depan yaitu Keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan. Perroux (1955) mengatakan bahwa keterkaitan antar sektor merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh *growth pole* dalam perkembangan ekonomi. *Growth pole* tersebut harusnya lebih mengacu pada suatu sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) perkembangannya relatif cepat; 2) industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung; 3) memiliki keterkaitan tinggi antar industri, dan 4) inovatif, (Arsyad, 1999).

Analisis Input-Output menunjukkan dalam perekonomian secara keseluruhan saling berhubungan dan saling ketergantungan antar sektor. Output suatu sektor merupakan input bagi sektor lainnya begitu pula sebaliknya, sehingga pada akhirnya saling keterkaitan tersebut akan membawa kearah keseimbangan antara penerimaan dan penawaran dalam perekonomian secara keseluruhan, (Yudiansyah dkk., 2019).

Keterkaitan antar sektor dibedakan menjadi dua yaitu keterkaitan kedepan dan keterkaitan ke belakang. Analisis keterkaitan ini dipakai untuk mengetahui struktur sektor perekonomian sehingga akhirnya dapat diketahuinya sektor yang merupakan sektor unggulan. Setelah itu akan diketahuinya kontribusinya sebagai output, nilai

tambah dan permintaan akhir. Sebab besarnya peranan sektor unggulan dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang akan menjadi lokomotif penggerak bagi sektor lainnya sehingga dapat meningkatkan daya saing. Keterkaitan antar sektor yang pertama yaitu keterkaitan hulu atau *Backward Linkage* yaitu keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya dan yang kedua yaitu keterkaitan hilir atau *Forward Linkage* yaitu keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain.

Ukuran keterkaitan ke belakang pada suatu sektor beranjak dari model Leontief dengan melihat sisi permintaan (*demand-driven*), dan untuk keterkaitan ke depan dilihat dari sisi penawaran (*supply-driven*) (Daryanto dan Hafizrianda, 2013).

- a. Keterkaitan langsung ke depan, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
- b. Keterkaitan langsung ke belakang, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
- c. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.
- d. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

#### **2.2.2.2 Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan**

Menurut Priyarsono dan Sahara (2007), indeks keterkaitan langsung dan tidak langsung baik ke depan maupun ke belakang belumlah memadai dipakai sebagai landasan pemilihan sektor kunci. Indikator-indikator tersebut tidak dapat

diperbandingkan antar sektor karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Sehingga, untuk menormalkan kedua indeks tersebut dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata daya yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Analisis ini disebut dengan dampak penyebaran yang terbagi dua yaitu kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran.

- (a) Daya Penyebaran (daya penyebaran ke belakang/*daya menarik*) Konsep ini berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Konsep ini juga sering diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya.
- (b) Kepekaan Penyebaran (daya penyebaran ke depan/*daya mendorong*) Konsep ini berguna untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini.

Dapat dikatakan, sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi memberikan indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai keterkaitan ke depan atau daya dorong yang cukup kuat dibandingkan sektor lain, sebaliknya sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi berarti sektor tersebut mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap sektor lain. (Yanti, 2009)

### **2.2.3 Kemampuan Sektor-Sektor Basis Dalam Menggandakan Output Maupun Pendapatan (*Multiplier Effect*)**

Analisis angka pengganda mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen, yaitu output sektoral apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir di dalam perekonomian (Sahara, 2020).

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2013), model Input-Output bisa menurunkan angka-angka pengganda (*multiplier*) yang sangat berguna dalam mengamati seberapa besar perubahan output suatu sektor produksi jika terjadi perubahan dalam variabel-variabel eksogennya. Nazara (2005), menyatakan bahwa ada tiga variabel



yang selalu menjadi perhatian utama dalam analisis angka pengganda adalah output sektor-sektor produksi, pendapatan rumah tangga, dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, dikenal adanya pengganda output, pengganda pendapatan rumah tangga, dan pengganda lapangan pekerjaan.

(a) Pengganda output (*multiplier output*)

Multiplier output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal (*initial effect*), yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Jadi matriks kebalikan Leontief mengandung informasi struktur perekonomian yang dipelajari dengan menentukan tingkat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian wilayah. (Susena dan Anas, 2017). Pengganda output menunjukkan nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian yang memenuhi adanya perubahan satu unit permintaan akhir di suatu sektor.

(b) Pengganda pendapatan (*multiplier income*)

Pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*) juga sering disebut dengan efek pendapatan (*income effect*) dari model I-O. Mengukur peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian. Dalam Tabel I-O yang dimaksud dengan pendapatan adalah upah dan gaji yang diterima oleh rumah tangga, termasuk pula dividen dan bunga bank (Susena dan Anas, 2017).

(c) Pengganda tenaga kerja

Pengganda tenaga kerja menunjukkan efek langsung ketenagakerjaan dari setiap sektor akibat adanya perubahan output sektor. Efek langsung dan tidak langsung ditunjukkan untuk setiap sektor dalam perekonomian suatu wilayah. Cara untuk memperoleh koefisien tenaga kerja adalah dengan membagi setiap jumlah tenaga kerja masing-masing sektor perekonomian di suatu wilayah dengan jumlah total output dari masing-masing sektor tersebut.

### ***Multiplier* tipe I dan II**

Analisis pengganda (*multiplier*) pengukuran suatu respon atau dampak stimulus ekonomi, besarnya dampak atas pengaruh stimulus ekonomi tersebut terdiri dari beberapa efek yang dapat dihitung menjadi dua tipe, yaitu *multiplier* tipe I dan multiplier tipe II. Multiplier tipe I merupakan perubahan tidak langsung, (Mudzakir dan Suherman. 2007). Menurut Nazara (2005) dalam Sahara (2017), terdapat Multiplier tipe I dan tipe II. Analisis pengganda dengan menggunakan model analisis input output tertutup terlihat dari tipe II dengan memasukan rumah tangga sebagai faktor endogen dalam analisis sehingga menghasilkan angka pengganda total. Matriks kebalikan leontif yang didapatkan tidak hanya menampilkan efek langsung dan tidak langsung dalam perubahan faktor permintaan eksogen, namun juga memasukan efek tambahan berupa *induced effect* akibat faktor rumah tangga yang endogen tersebut.

Sahara (2017), bahwa respon atau efek multiflier output, pendapatan dan tenaga kerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

#### **1. Dampak awal (*initial impact*)**

Dampak awal merupakan stimulus perekonomian yang diasumsikan sebagai peningkatan atau penurunan penjualan dalam satu unit moneter. Dari sisi output dampak awal diasumsikan sebagai peningkatan penjualan ke permintaan akhir sebesar satu unit satuan moneter. Peningkatan output tersebut memberikan efek awal dari sisi pendapatan ditunjukkan oleh koefisien pendapatan rumah tangga, sementara efek awal dari sisi tenaga kerja ditunjukkan oleh koefisien tenaga kerja.

#### **2. Efek putaran pertama**

Efek putaran pertama menunjukkan efek langsung dari pembelian satu unit satuan moneter dari sisi output, efek putaran pertama ditunjukkan oleh koefisien langsung (koefisien input-output/ $\alpha_{ij}$ ). Sementara efek putaran pertama dari sisi pendapatan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dari setiap sektor akibat adanya efek putaran pertama dari sisi output. Sementara efek putaran pertama dari sisi tenaga kerja menunjukkan

peningkatan penyerapan tenaga kerja akibat adanya efek pertama dari sisi output.

### **3. Efek dukungan industri**

Efek dukungan industri dari sisi output menunjukkan efek dari peningkatan output putaran kedua dan selanjutnya akibat stimulus ekonomi. Dari sisi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja putaran kedua dan selanjutnya akibat adanya dukungan industry menghasilkan output.

### **4. Efek induksi konsumsi**

Efek induksi konsumsi dari sisi output menunjukkan adanya suatu pengaruh induksi (peningkatan konsumsi rumah tangga) akibat pendapatan rumah tangga yang meningkat. Dari sisi pendapatan dan tenaga kerja, efek induksi konsumsi diperoleh masing-masing dengan mengalikan efek induksi konsumsi output dengan koefisien pendapatan rumah tangga dan koefisien tenaga kerja

### **5. Efek lanjutan**

Efek lanjutan merupakan efek (dari output, pendapatan dan tenaga kerja) yang terjadi pada semua sektor perekonomian dalam suatu negara atau wilayah akibat adanya peningkatan penjualan dari suatu sektor. Efek lanjutan dapat diperoleh dari pengurangan efek total dengan efek awal.

## **2.3 Kajian Studi Terdahulu**

Sebagai dasar dan acuan penelitian yang relevan serta melakukan pengkajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Maka peneliti menelaah beberapa peneliti terdahulu yang memiliki kemiripan sehingga memungkinkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Kajian penelitian disajikan pada Tabel 2.1.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

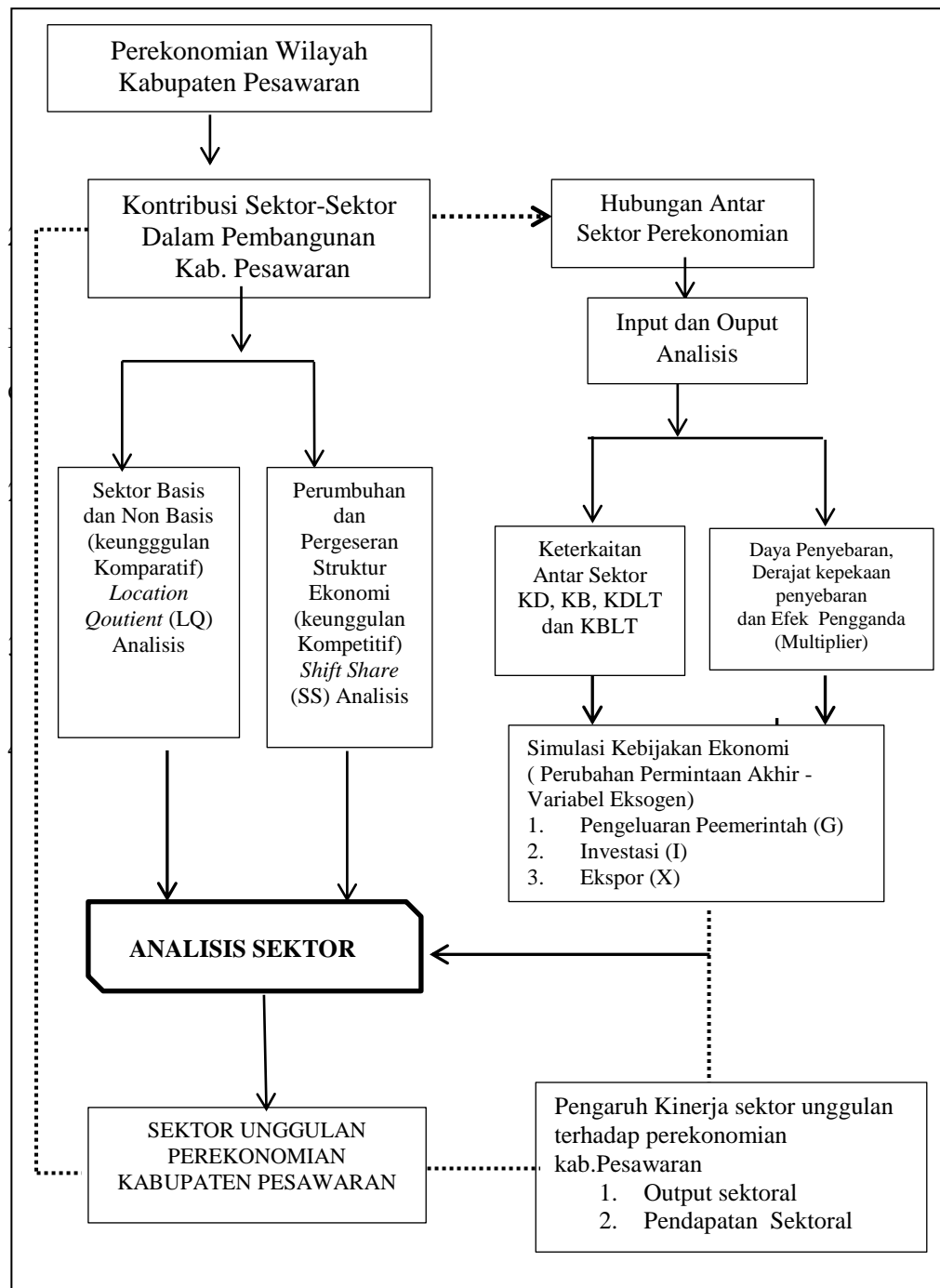
Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah di Kabupaten Pesawaran dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia secara optimal serta membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dalam merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah. Kabupaten Pesawaran merupakan daerah terdekat dengan wilayah Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam (SDA) serta keunggulan komparatif dan kompetitif yang kuat sebagai lokasi aktivitas ekonomi wilayah dan menganalisis sektor unggulan apa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pesawaran.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan indikator makro yang masih relevan untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi, variabel lainnya, dan distribusi pendapatan (*distribution of income*) antar golongan masyarakat. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya jika negatif menunjukkan adanya penurunan perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tabel input output merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Metode analisis LQ dan *Shift Share* digunakan untuk melihat langsung potensi sektor unggulan daerah pesawaran, Tetapi kedua analisis tidak dapat melihat hubungan dan keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian wilayah. Sehingga tabel penggunaan input output yang berasal dari beberapa sektor produksi, hal ini yang menjadi alasan bahwa beberapa sektor produksi akan terintegrasi dan mempunyai keterkaitan dan saling ketergantungan, di mana output produksi bergantung dari input yang dihasilkan produksi lain begitu juga sebaliknya dan secara otomatis tidak memungkinkan suatu sektor akan berkembang dengan kekuatan sendiri. Indikasi inilah yang menentukan bahwa suatu sektor unggulan mempunyai kemampuan

daya sebar, kepekaan dan efek ganda untuk mendorong permintaan dan juga meningkatkan penawaran bagi pemenuhan kebutuhan domestik. Untuk mengetahui dampak perubahan variabel eksogen pada permintaan akhir terhadap neraca *endogen* yaitu output, pendapatan rumah tangga di Kabupaten Pesawaran.

Analisis pengaruh kinerja output dan input ini yang akan dilakukan pada sektor unggulan, apakah berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Pesawaran. Shock yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah (G), investasi (I), dan ekspor (X) dengan meningkatkan mata anggaran apakah dapat memberikan peningkatan terhadap output dan pendapatan. Hasil analisis diharapkan dapat berpengaruh dengan tingkat pertumbuhan investasi dan pengeluaran pemerintah apakah sektor unggulan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja dan stabilitas perekonomian wilayah melalui pemanfaatan sumberdaya sesuai kemampuan daerah sehingga penentuan prioritas unggulan daerah dapat membantu arah dan kebijakan untuk mencapai tujuan pembangunan.



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran Penentuan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Pesawaran

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi dan Batasan Operasional**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional berikut ini

1	PDB	Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, dihitung dalam miliar rupiah.
2	PDRB	Nilai barang dan jasa akhir yang digunakan seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan ekspor, dihitung dalam juta rupiah.
3	Pertumbuhan Ekonomi	Mencangkup tiga aspek yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang, diukur dalam persen (%).
4	Permintaan antara	Permintaan barang dan jasa yang membutuhkan proses pengolahan sebelum dikonsumsi oleh konsumen akhir, diukur dalam juta rupiah.
5	Harga konstan	Didasarkan pada tahun tertentu yang digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain dalam penelitian ini harga konstan didasarkan pada tahun 2010, diukur dalam milyar rupiah.
6	Harga berlaku	Digunakan untuk menilai produksi barang dan jasa sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun tersebut, diukur dalam milyar rupiah
7	Pendapatan total regional	Jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di Kabupaten Pesawaran dalam jangka waktu tertentu biasanya adalah per tahun, diukur dalam rupiah per tahun (Rp/tahun).

8	Investasi	Pembentukan modal tetap bruto meliputi pengadaan, pembuatan atau pembelian barang-barang modal baru ditambah dengan perubahan stok, diukur dalam juta rupiah.
9	Sektor – Sektor Ekonomi	Mengacu kepada unit-unit produksi di suatu wilayah yang menghasilkan barang atau jasa. Sektor ekonomi sering juga disebut dengan lapangan usaha 17 sektor ekonomi unit produksi.
9	Kontribusi	Besaran Transaksi yang terjadi pada suatu sektor yang dibandingkan terhadap total transaksi yang terjadi pada semua sektor, diukur dalam Persen (%)
10	Kegiatan Ekonomi	Perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang digolongkan ke dalam dua bagian yakni : Kegiatan basis /unggulan dan kegiatan Nonbasis, dihitung dalam juta rupiah.
11	Wilayah Ekonomi	Wilayah geografi yang secara administrasi dikelola oleh suatu pemerintahan daerah, di mana manusia, barang dan modal bebas berpindah, yang meliputi: wilayah udara, daratan dan perairan.
12	Output	Hasil yang dicapai, diukur dengan satuan rupiah
13	Input antara	Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa, diukur dalam satuan juta rupiah.
14	Input primer	Biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi yang terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. Input primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan output dengan input antara, diukur dalam satuan juta rupiah.
15	Permintaan Akhir	Permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara juga permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi diukur dalam satuan juta rupiah.



Di bawah ini dapat di lihat untuk kode dan sektor berdasarkan agregasi tabel Input Output Provinsi Lampung yang di agregasi menjadi tabel Input-Output 40 Sektor di Kabupaten Pesawaran di bawah ini:

- 1 Tanaman Pangan
- 2 Tanaman Hortikultura
- 3 Perkebunan
- 4 Peternakan
- 5 Jasa Pertanian, dan Perburuan
- 6 Kehutanan dan Penebangan Kayu
- 7 Perikanan
- 8 Pertambangan Bijih Logam
- 9 Pertambangan dan Penggalian Lainnya
- 10 Industri Makanan dan Minuman
- 11 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
- 12 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
- 13 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
- 14 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
- 15 Industri Barang Galian bukan Logam
- 16 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik
- 17 Industri Alat Angkutan
- 18 Industri Furnitur
- 19 Ketenagalistrikan
- 20 Pengadaan Air
- 21 Konstruksi Gedung
- 22 Kontruksi bangunan Sipil
- 23 Kontruksi Khusus
- 24 Perdagangan Besar dan Eceran
- 25 Angkutan Rel
- 26 Angkutan Darat
- 27 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan
- 28 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir
- 29 Penyediaan Makan Minum
- 30 Informasi dan Komunikasi
- 31 Bank
- 32 Asuransi dan Dana Pensiun
- 33 Jasa Keuangan Lainnya
- 34 Jasa Penunjang Keuangan
- 35 Real Estate
- 36 Jasa Perusahaan

37	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
38	Jasa Pendidikan
39	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
40	Jasa lainnya
190	Jumlah Input Antara
201	Upah Gaji
202	Surplus Usaha
203	Penyusutan
204	Pajak Tak Langsung Neto
205	Subsidi
209	Nilai tambah bruto
210	Jumlah Input

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan karena Kabupaten Pesawaran saat ini sedang menggiatkan untuk membangun dan berupaya menata daerahnya sesuai dengan potensi sektor unggulan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah dan berkontribusi dalam perekonomian di Kabupaten Pesawaran. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai dengan Desember 2020.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, dan Bappeda Kabupaten Pesawaran. Data yang didapatkan meliputi data PDRB Provinsi Lampung dan PDRB atas dasar harga Konstan Kabupaten Pesawaran dengan data Time Series Tahun 2010 – 2019, data Tabel Input Output Provinsi Lampung tahun 2010 yang diperoleh dari BPS Provinsi Lampung 53 sektor dan diturunkan menjadi tabel input output Kabupaten Pesawaran yang diklasifikasikan menjadi 40 sektor.

Untuk menjawab masing-masing tujuan penelitian maka metode analisis, jenis data output penelitian yang dihasilkan serta sumber data yang diperlukan dalam analisis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menganalisis sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dan menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran, metode analisis analisis Location Quotients (LQ), jenis data yang digunakan PDRB Kabupaten Pesawaran Tahun 2010-2019. Output yang dihasilkan Sektor Basis dan Non Basis sumber data BPS Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran, metode Analisis Shift Share (SSA). Jenis data PDRB Kabupaten Pesawaran. Output yang dihasilkan hasil perhitungan Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), sumber data berasal dari BPS Lampung, dan BPS Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis keterkaitan sektor basis, angka penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor unggulan dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Pesawaran. Metode analisis keterkaitan, analisis dampak penyebaran dan kepekaan penyebaran. Jenis data yang digunakan tabel I-O Kabupaten Pesawaran 2019 dengan klasifikasi 40 sektor. Tabel input-output yang sudah diupdtating (pemuktahiran) menjadi tabel I-O kabupaten Pesawaran Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.18 Output data adalah hasil perhitungan keterkaitan ke depan ke belakang baik langsung dan tidak langsung, daya penyebaran (daya menarik) dan kepekaan penyebaran (daya mendorong). Sumber data berasal dari BPS Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran, Bappeda Kabupaten Pesawaran, instansi terkait
4. Menganalisis kemampuan sektor basis dalam mengandakan output dan pendapatan di Kabupaten Pesawaran, metode analisis *multiplier effect* tabel I-O Kabupaten Pesawaran 2019 dengan klasifikasi 40 sektor. Output data adalah hasil perhitungan angka pengganda output, angka pengganda pendapatan. Sumber data berasal BPS Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran, Bappeda Kabupaten Pesawaran.

5. Menganalisis pengaruh peningkatan pengeluaran pemerintah (G), Investasi (I) dan ekspor (X) terhadap kinerja sektor basis. Output yang dihasilkan berupa perhitungan hasil simulasi peningkatan G,I dan X kebijakan di variabel eksogen pada permintaan akhir di tabel IO. Sumber data adalah hasil tabel I-O Kabupaten Pesawaran 2019 dengan klasifikasi 40 sektor. Dampak permintaan akhir terhadap peningkatan G,I dan X, sumber data BPS Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran, Bappeda Kabupaten Pesawaran.
6. Menganalisis dan menetapkan sektor-sektor ekonomi unggulan. Metode analisis deskriptif kuantitatif sektor basis dari analisis Shift Share (SS), Indeks Daya Penyebaran (IDP), Indeks Derajat Kepekaan (IDK), Input Multiplier (IM) dan Output Multiplier (OM). Output data adalah hasil penetapan sektor unggulan, sumber data BPS Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran, Bappeda Kabupaten Pesawaran, Instansi Terkait

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan digunakan untuk menentukan sektor unggulan sektor di Kabupaten Pesawaran. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran digunakan metode *Location Quotient* (LQ)
2. Mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran digunakan Analisis *Shift Share*
3. Mengetahui keterkaitan sektor-sektor unggulan dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Pesawaran di Kabupaten Pesawaran digunakan metode Input Output dengan pendekatan analisis keterkaitan (*linkage*). Software yang digunakan untuk analisis tersebut adalah Microsoft Excel 2010 dan *Input-Output Analysis for Practitioners* (IOAP) versi 1.0.1.

4. Mengetahui kemampuan sektor unggulan dalam mengandakan output dan pendapatan di Kabupaten Pesawaran digunakan metode Input Output dengan pendekatan analisis pengganda. Software yang digunakan adalah *Input-Output Analysis for Practitioners* (IOAP) versi 1.0.1.
5. Mengetahui pengaruh kinerja output dan pendapatan (*Variabel Final Demand Output dan Income*) sektor-sektor unggulan terhadap perekonomian Kabupaten Pesawaran Software yang digunakan adalah *Input-Output Analysis for Practitioners* (IOAP) versi 1.0.1
6. Penskoran Analisis SS dan IO untuk penetapan sektor unggulan Software yang digunakan untuk analisis tersebut adalah Microsoft Excel 2010

Untuk memberikan persepsi sama tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka memberi batasan definisi operasional sebagai berikut :

$S_{ib}$  : jumlah PDRB sektor i Kabupaten Pesawaran  
 $S_b$  : total PDRB Kabupaten Pesawaran  
 $S_{ia}$  : jumlah PDRB sektor i Provinsi Lampung  
 $S_a$  : total PDRB Provinsi Lampung

$LQ > 1$  : Sektor Basis

$LQ < 1$  : Sektor Non Basis

$Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada wilayah k pada tahun dasar analisis  
 $Y'_{ij}$  = produksi dari sektor i pada wilayah ke- j pada tahun akhir analisis  
 $Y'_{i.}$  = produksi Provinsi Lampung dari sektor i pada tahun akhir analisis  
 $Y_i$  = produksi Provinsi Lampung dari sektor i pada tahun dasar analisis  
 $Y'$  = produksi Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis  
 $Y_{.}$  = produksi Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis  
 $PN_{ij}$  = komponen pertumbuhan nasional sektor i untuk Kabupaten Pesawaran  
 $Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis  
 $R_a$  = rasio produksi Provinsi Lampung  
 $PP_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk Kabupaten Pesawaran  
 $Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis

$R_i$  = rasio produksi Provinsi Lampung dari sektor i  
 $R_a$  = rasio produksi Provinsi Lampung

Apabila :

$PP_{ij} < 0$ , menunjukkan bahwa sektor i pada Kabupaten Pesawaran pertumbuhannya lambat.  
 $PP_{ij} > 0$ , menunjukkan bahwa sektor i pada Kabupaten Pesawaran pertumbuhannya cepat

$PPW_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk Kabupaten Pesawaran  
 $Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis  
 $r_i$  = rasio produksi sektor i pada Kabupaten Pesawaran  
 $R_i$  = rasio produksi Provinsi Lampung dari sektor i

Apabila :

$PPW_{ij} > 0$ , berarti sektor i di Kabupaten Pesawaran mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan  
 $PPW_{ij} < 0$ , berarti sektor i di Kabupaten Pesawaran relatif tidak mempunyai daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan

$PB_{ij}$  = pergeseran bersih sektor i Pada Kabupaten Pesawaran  
 $PP_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor i Pada Kabupaten Pesawaran  
 $PPW_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i Pada Kabupaten Pesawaran

Apabila :

$PB_{ij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada Kabupaten Pesawaran termasuk ke dalam kelompok progresif (maju)  
 $PB_{ij} < 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada Kabupaten Pesawaran termasuk lamban

$KD_i$  = keterkaitan langsung ke depan dari sektor i  
 $a_{ij}$  = unsur matriks koefisien input  
 $KDLT_i$  = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dari sektor i  
 $a_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka  
 $KD_i$  = keterkaitan langsung ke belakang dari sektor i  
 $a_{ij}$  = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dari sektor i  
 $KBLT_i$  = unsur matriks koefisien input  
 $a_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka  
 $Pd_j$  = koefisien penyebaran sektor j

$\alpha_{ii}$	=	unsur matriks kebalikan leontif model terbuka
$S_{dj}$	=	kepekaan penyebaran sektor i
$\alpha_{ji}$	=	unsur matriks kebalikan leontif model terbuka.

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Sektor Kabupaten Pesawaran (miliar rupiah), 2015-2019

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B. Pertambangan dan Penggalian
- C. Industri Pengolahan/Manufacturing
- D. Pengadaan Listrik dan Gas
- E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- F. Konstruksi
- G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H. Transportasi dan Pergudangan
- I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/
- J. Informasi dan Komunikasi
- K. Jasa Keuangan dan Asuransi
- L. Real Estat
- M. N Jasa Perusahaan
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
- . Jasa Pendidikan
- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R,S,T,U Jasa Lainnya

### 3.5 Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Pesawaran

#### 3.5.1 Keunggulan Komparatif (Analisis *Location Quotient*/LQ)

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Pesawaran yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian.

Analisis LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian dalam pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (LQ) adalah PDRB Kabupaten Pesawaran dan Provinsi Lampung Tahun 2010-2019 menurut sektoratas dasar harga konstan Tahun 2010. Kegunaan metode LQ adalah menentukan sektor basis, menentukan sektor yang berpotensi untuk di ekspor ke luar wilayah dan mengidentifikasi sektor-sektor yang tidak berpotensi untuk di ekspor lagi. Berkaitan dengan tujuan penelitian, dalam mengukur LQ menggunakan pendekatan nilai tambah atau PDRB (Tarigan, 2015:35) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_{ib} / S_b}{S_{ia} / S_a}$$

:

$S_{ib}$  : jumlah PDRB sektor i Kabupaten Pesawaran

$S_b$  : total PDRB Kabupaten Pesawaran

$S_{ia}$  : jumlah PDRB sektor i Provinsi Lampung

$S_a$  : total PDRB Provinsi Lampung

Interprestasi hasil analisis LQ, adalah sebagai berikut:

1. **Nilai LQ = 1.** Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Pesawaran adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Lampung.
2. **Nilai LQ > 1.** Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Pesawaran lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Lampung.
3. **Nilai LQ < 1.** Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Pesawaran lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Lampung.

Apabila nilai  $LQ > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Pesawaran. Sebaliknya apabila nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Pesawaran.



### 3.5.2 Keunggulan Kompetitif ( Analisis *Shift Share*/SSA)

Analisis Shift Share membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor sektordilayah Kabupaten Pesawaran dengan Provinsi Lampung. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Kabupaten Pesawaran. Analisis Shift Share dalam penelitian ini dipakai untuk menentukan sektor (*competitif*) unggulan di Provinsi Lampung. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kabupaten Pesawaran dan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 menurut sektor atas dasar harga konstan Tahun 2010. Hasil analisis Shift Share menjelaskan kinerja (*performance*) suatu sektor perekonomian di Kabupaten Pesawaran dan membandingkannya dengan kinerjanya di dalam Provinsi Lampung.

Menurut Budiharsono, ( 2001) komponen pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Kabupaten Pesawaran dalam analisis *Shift Share* antara lain :

1. Pertumbuhan Wilayah (PW) yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Pesawaran dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Pesawaran sebagai daerah penelitian hasil perhitungan akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Pesawaran.
2. Pertumbuhan *Proportional* (PP) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada Kabupaten Pesawaran dibandingkan dengan perekonomian dan penyerapan tenaga di Provinsi Lampung. Pengukuran ini mengetahui apakah perekonomian wilayah Kabupaten Pesawaran berpusat pada sektor-sektor sektor yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektor unggulan Kabupaten Pesawaran dengan Provinsi Lampung. Pergeseran diferensial dari satu

sektor sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Menurut Probokawuryan (2020), langkah-langkah dalam analisis *Shift Share* :

### 1) Menghitung rasio indikator kegiatan ekonomi (produksi)

Rasio produksi digunakan untuk melihat perbandingan produksi sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu. Rasio produksi terbagi atas  $r_i$ ,  $R_i$  dan  $R_a$ ,  $r_i$  dirumuskan dengan

$$r_i = \frac{Y'_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}}$$

di mana :

$Y_{ij}$  = produksi dari sektor  $i$  pada wilayah  $k$  pada tahun dasar analisis

$Y'_{ij}$  = produksi dari sektor  $i$  pada wilayah ke-  $j$  pada tahun akhir analisis

b.  $R_i$  dirumuskan dengan

$$R_i = \frac{Y'_{i.} - Y_i}{Y_i}$$

di mana :

$Y'_{i.}$  = produksi Provinsi Lampung dari sektor  $i$  pada tahun akhir analisis

$Y_i$  = produksi Provinsi Lampung dari sektor  $i$  pada tahun dasar analisis

c.  $R_a$  dirumuskan dengan

$$R_a = \frac{Y' - Y}{Y}$$

di mana :

$Y'$  = produksi Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis

$Y$  = produksi Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis

### 2) Menghitung komponen pertumbuhan wilayah

Komponen pertumbuhan wilayah terdiri atas komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

a. 
$$PN_{ij} = (Ra)Y_{ij}$$

di mana :

$PN_{ij}$  = komponen pertumbuhan nasional sektor i untuk Kabupaten Pesawaran  
 $Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis  
 $Ra$  = rasio produksi Provinsi Lampung

b. 
$$PP_{ij} = (Ri - Ra)Y_{ij}$$

di mana :

$PP_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk Kabupaten Pesawaran  
 $Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis  
 $Ri$  = rasio produksi Provinsi Lampung dari sektor i  
 $Ra$  = rasio produksi Provinsi Lampung

Apabila :

$PP_{ij} < 0$ , menunjukkan bahwa sektor i pada Kabupaten Pesawaran pertumbuhannya lambat.  
 $PP_{ij} > 0$ , menunjukkan bahwa sektor i pada Kabupaten Pesawaran pertumbuhannya cepat.

c. 
$$PPW_{ij} = (ri - Ri)Y_{ij}$$

di mana :

$PPW_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk Kabupaten Pesawaran  
 $Y_{ij}$  = produksi dari sektor i pada Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis  
 $ri$  = rasio produksi sektor i pada Kabupaten Pesawaran  
 $Ri$  = rasio produksi Provinsi Lampung dari sektor i

Apabila :

$PPW_{ij} > 0$ , berarti sektor i di Kabupaten Pesawaran mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan

$PPW_{ij} < 0$ , berarti sektor i di Kabupaten Pesawaran relatif tidak mempunyai daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan

Adapun perubahan dalam PDRB sektor i pada wilayah ke- j dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Rumus ketiga komponen pertumbuhan wilayah adalah :

$$PN_{ij} = Y_{ij} (R_a) \dots \dots \dots (3)$$

$$PP_{ij} = Y_{ij} (R_i - R_a) \dots \dots \dots (4)$$

$$PW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_i) \dots \dots \dots (5)$$

Apabila persamaan (2), (3), (4) dan (5) disubstitusikan ke persamaan (1), maka didapatkan :

$$Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Persentase ketiga pertumbuhan wilayah dapat dirumuskan :  
atau :

$$\begin{array}{ll} \%PN_{ij} = R_a * 100\% & \%PN_{ij} = (PN_{ij}) / Y_{ij} * 100\% \\ \%PP_{ij} = R_i - R_a * 100\% & \%PP_{ij} = (PP_{ij}) / Y_{ij} * 100\% \\ \%PPW_{ij} = r_i - R_i * 100\% & \%PPW_{ij} = (PPW_{ij}) / Y_{ij} * 100\% \end{array}$$

$Y$  = PDRB total Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis

$Y'$  = PDRB total Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis

$Y_i$  = PDRB dari sektor I Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis

$Y'_i$  = PDRB dari sektor i Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis

$Y_{ij}$  = PDRB dari sektor i Kabupaten Pesawaran pada tahun dasar analisis

$Y'_{ij}$  = PDRB dari sektor i Kabupaten Pesawaran pada tahun akhir analisis

$R_a$  = Rasio PDRB Provinsi Lampung

$R_i$  = Rasio PDRB Provinsi Lampung dari sektor i

$R_i$  = Rasio PDRB Kabupaten Pesawaran dari sektor i

### 3) Menghitung pergeseran bersih

Apabila komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah dijumlahkan, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor perekonomian. Pergeseran bersih sektor  $i$  pada Kabupaten Pesawaran dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

di mana :

$PB_{ij}$  = pergeseran bersih sektor  $i$  pada Kabupaten Pesawaran  
 $PP_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor  $i$  pada Kabupaten Pesawaran  
 $PPW_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor  $i$  pada Kabupaten Pesawaran

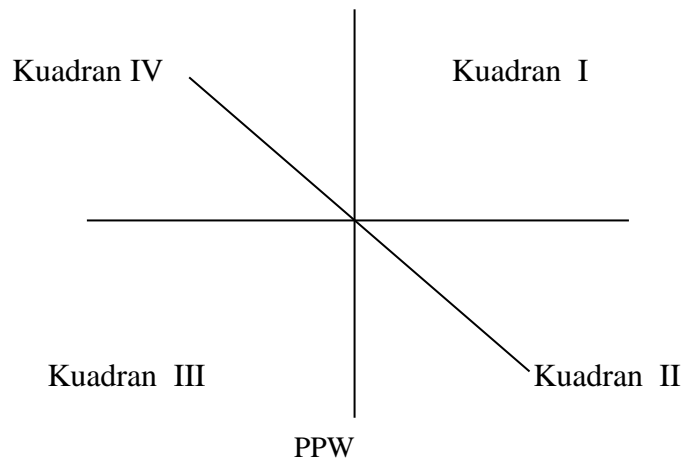
Apabila :

$PB_{ij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  pada Kabupaten Pesawaran termasuk ke dalam kelompok progresif (maju)

$PB_{ij} < 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  pada Kabupaten Pesawaran termasuk lamban

### 4) Mengevaluasi profil pertumbuhan sektor perekonomian

Profil pertumbuhan sektor perekonomian digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah yang bersangkutan pada kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan  $\% \Delta PP_{ij}$  dan  $\% \Delta PPW_{ij}$ . Profil pertumbuhan ekonomi disajikan pada Gambar 3.1 terlihat bahwa pada sumbu horizontal, terdapat Pertumbuhan Proporsional (PP) sebagai absis, dan untuk sumbu vertikal terdapat Pertumbuhan Pangsa Wilayah/daya saing (PPW) sebagai ordinat.



Profil Pertumbuhan Perekonomian

Sumber : Budiharsono, 2001

Gambar 3.1. Kuadran pertumbuhan sektor ekonomi dengan analisis *shift share*

di mana :

- Kuadran I menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat, demikian juga daya saing untuk sektor-sektor tersebut baik.
- Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang ada di wilayah yang bersangkutan pertumbuhannya cepat, tetapi daya saing untuk sektor-sektor tersebut tidak baik.
- Kuadran III menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat dengan daya saing yang kurang baik.
- Kuadran IV menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat, tetapi daya saing untuk sektor-sektor tersebut tergolong baik
- Pada Kuadran II dan Kuadran IV terdapat garis miring yang membentuk sudut 45 dan memotong kedua kuadran tersebut. Bagian atas garis tersebut menunjukkan bahwa sektor yang progresif (maju), sebaliknya jika di bawah garis berarti sektor yang bersangkutan menunjukkan sektor yang lamban.

### 3.5.3 Keterkaitan Input Output, Dampak Penyebaran dan Derajat Kepekaan (Analisis Input Output)

Analisis Input Output merupakan model matematis untuk mengidentifikasi struktur yang memiliki keterkaitan antara sektor atau kegiatan ekonomi. Model Input-Output digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara sektor dalam upaya pemahaman kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Hal penting dalam analisis IO adalah periode waktu mengacu pada tahun tertentu.

Penelitian ini akan digunakan Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2010 sebagai Tabel Input-Output acuan untuk proses *updating* (pemutakhiran) dan penurunan Tabel Input Output Kabupaten Pesawaran. Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2019 merupakan hasil *updating* Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010 dengan menggunakan metode RAS. Wilayah penelitian adalah Kabupaten Pesawaran, maka Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2010 dan 2019 akan diturunkan menjadi Tabel Input-Output wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ).

Metode RAS digunakan untuk melakukan *updating* (pemutakhiran) penyusunan matrik I-O regional yang baru. Model I-O *updating* merupakan Tabel I-O regional yang disusun dengan memanfaatkan metode matematik dan data statistik PDRB suatu daerah. Secara umum prosedur RAS dapat dinyatakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010) :

$$\begin{aligned}
 A^1 &= R^1 \cdot A(0) \\
 A^2 &= R^1 \cdot A(0) \cdot S^1 \\
 A^3 &= R^2 \cdot A^2 \\
 A^4 &= [R^2 \ R^1] \cdot A(0) \cdot [S^1 \ S^2] \\
 A^{2n} &= [R^n \dots R^3 \ R^2 \ R^1] \cdot A(0) \cdot [S^1 \ S^2 \ S^3 \dots S^n] \\
 &:
 \end{aligned}$$

V :Total output antar sektor

U :Total input antar sektor

A :Koefisien teknologi (koefisien input)

S :Perubahan jumlah input pada tiap sektor

R :Penambahan jumlah permintaan antara tiap output sektor

Penyusunan tabel I-O regional utamanya adalah untuk perencanaan jangka pendek dengan metode non survei atau semi survei. Ini karena matriks transaksi ekonomi yang akan dibuat hanya diturunkan dari matriks transaksi nasional menggunakan metode-metode tertentu, di antaranya adalah metode *Simple Location Quotient*, *Purchase Only Location Quotient*, *Cross Industry Quotient* dan *Demand Supply Pool* (Daryanto dan Hafizziandra, 2013).

Langkah-langkah penurunan tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010 menjadi Tabel Input-Output wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 dilakukan sebagai berikut :

1. Pemilihan tabel *Input-Output*, karena dalam buku *Input-Output* terdiri atas tiga tabel dasar. Tabel dasar adalah tabel yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi. Tabel dasar ini terdiri atas tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, tabel transaksi total atas dasar harga produsen dan tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen. Dalam penelitian ini digunakan tabel transaksi total atas dasar harga produsen karena tabel ini menyajikan hubungan langsung antar sektor tanpa dipengaruhi biaya transportasi. Tabel Input Output atas dasar harga produsen diharapkan dapat memberikan kestabilan pada koefisien input yang dihasilkan karena hubungan langsung antar sektor yang tidak dipengaruhi lagi oleh unsur margin perdagangan. Tabel Input Output yang dicatat menurut harga produsen akan memiliki nilai-nilai transaksi yang lebih kecil dibandingkan dengan tabel input output harga pembeli.
2. Pengelompokan sektor-sektor ekonomi, untuk meningkatkan daya guna analisis dan berdasarkan ketersediaan data yang ada. Dalam penelitian ini Tabel I-O Provinsi Lampung 2019 klasifikasi 53 sektor diintegrasikan menjadi 40 sektor
3. Mencari taksiran untuk total pengeluaran input (210) dan total permintaan (310), di mana :

$$\text{Taksiran} = \frac{\text{kode 310 (IO Lampung 2019)}}{\text{PDRB Lampung 2019}} \times \text{PDRB Pesawaran 2019}$$



- PDRB Provinsi Lampung ADHB 2010 Menurut Sektor(juta rupiah), 2019 dan PDRB Kota Pesawaran ADHB 2010 Menurut Sektor(juta rupiah), 2019
4. Menggunakan koefisien *Input-Output* Provinsi lampung dengan metode *Location Qoutient* (LQ) menggunakan data PDRB. Jika nilai  $LQ \geq 1$ , maka nilai koefisien Provinsi Lampung dapat langsung diserap (dipindahkan) sebagai nilai koefisien wilayah Kabupaten Pesawaran, sebaliknya nilai  $LQ < 1$ , maka nilai koefisien tersebut harus dikalikan angka koefisien Provinsi Lampung untuk menyerapnya sebagai nilai koefisien wilayah Kabupaten Pesawaran.
  5. Penurunan Tabel *Input-Output*, bagi sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien  $LQ \geq 1$ , perilaku Provinsi Lampung dalam Tabel I-O dapat langsung diturunkan menjadi perilaku wilayah dalam Tabel I-O Kabupaten Pesawaran (penurunan perilaku dilakukan per kolom). Apabila sektor memiliki koefisien  $LQ < 1$ , maka koefisien LQ sektor i Kabupaten Pesawaran dikalikan dengan koefisien input Provinsi Lampung untuk menyerapnya menjadi koefisien input Kabupaten Pesawaran
  6. Berdasarkan matriks koefisien input dapat dibuat matriks transaksi ekonomi Kabupaten Pesawaran dengan cara mengandakan setiap sel matriks koefisien input dengan masing-masing total output sektor ekonomi,

Keterkaitan antar sektor menunjukkan ketergantungan sektoral (Sahara, 2020). Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan. Umumnya suatu analisis pada perekonomian wilayah secara komprehensif dengan melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah secara menyeluruh. Perubahan tingkat produksi satu sektor akan berdampak terhadap sektor lain. Penggambaran kaitan antar sektor ini dapat memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah.

Di mana perekonomian wilayah bukan hanya sebagai kumpulan sektor melainkan merupakan sistem yang saling berhubungan. Untuk melihat peningkatan output melalui sisi permintaan input digunakan metode analisa daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) dari setiap sektor sehingga mudah

keterkaitan ke depan adalah untuk melihat peningkatan output melalui penawaran output, sementara keterkaitan ke belakang digunakan (Nazara, 1997).

**a. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*)**

Keterkaitan langsung ke depan ini untuk menghitung total output yang tercipta akibat meningkatnya output suatu sektor industri melalui mekanisme distribusi output dalam perekonomian. Jika terjadi peningkatan output sektor  $i$ , maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi diperekonomian tersebut, termasuk sektor  $i$  itu sendiri. Keterkaitan langsung ke depan ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Nazara, 2005) :

$$KD_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

di mana :

$KD_i$  = keterkaitan langsung ke depan dari sektor  $i$

$a_{ij}$  = unsur matriks koefisien input

Selanjutnya, keterkaitan langsung ke depan tersebut tidak saja memiliki efek langsung seperti yang ditunjukkan oleh persamaan di atas, namun juga memiliki efek tidak langsung dari penambahan output (secara eksogen), yang ditunjukkan oleh matriks kebalikan Leontief. Oleh karena itu, keterkaitan ke depan total yang memasukkan efek langsung dan efek tidak langsung dari keterkaitan ke depan tersebut, dirumuskan sebagai berikut:

$$KDLT_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

di mana :

$KDLT_i$  = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dari sektor  $i$

$a_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

**b. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*)**

Jika terjadi peningkatan output sektor  $i$ , dikatakan akibat peningkatan permintaan akhir sektor  $i$ , maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor  $i$

tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut adalah peningkatan output karena total input sama dengan total output. Total output tambahan ini merupakan keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage*). Keterkaitan langsung ke belakang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KB_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

di mana :

$KD_i$  = keterkaitan langsung ke belakang dari sektor i  
 $a_{ij}$  = unsur matriks koefisien input

Sementara itu keterkaitan ke belakang total yang memasukkan efek langsung dan efek tidak langsung dari keterkaitan ke belakang tersebut, dirumuskan sebagai berikut:

$$KBLT_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

di mana :

$KBLT_i$  = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dari sektor i  
 $a_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

### c. Dampak penyebaran (daya menarik)

Indeks keterkaitan langsung dan tidak langsung baik ke depan maupun ke belakang belum memadai dipakai sebagai landasan pemilihan sektor kunci. Indikator-indikator tersebut tidak dapat diperbandingkan antarsektor karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua indeks tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Analisis ini disebut dengan dampak penyebaran yang terbagi dua yaitu kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran (Priyarsono dan Sahara, 2007). Koefisien penyebaran ini dapat melihat kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi industri-industri lain yang memasok input padanya. Sektor j dikatakan mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi apabila  $Pdj$  mempunyai nilai lebih

besar dari satu, sebaliknya jika nilai  $Pdj$  lebih kecil dari satu. Sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi produksi sektor-sektor lain yang menggunakan input dari sektor ini. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien penyebaran adalah

$$Pd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Di mana :

$Pdj$  = koefisien penyebaran sektor j

$\alpha_{ii}$  = unsur matriks kebalikan leontif model terbuka

Jika :  $Pdj > 1$  : Sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi  
 $Pdj < 1$  : Sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah

#### **d. Derajat kepekaan (daya mendorong)**

Kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan sektor lainnya yang menunjukkan hubungan terhadap total pembelian input yang digunakan untuk proses produksi. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai indeks total keterkaitan ke belakang adalah :

$$Sd_{ij} = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Di mana :

$Sdj$  = kepekaan penyebaran sektor i

$\alpha_{ii}$  = unsur matriks kebalikan leontif model terbuka.

Jika :  $Sdj > 1$  : Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi  
 $Sdj < 1$  : Sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah

Persamaan–persamaan tersebut merupakan persamaan dasar yang sangat penting, khususnya untuk melakukan analisis perekonomian dengan model input-output. Dari analisis input output dapat dilihat sektor-sektor kunci yang memiliki keterkaitan ke belakang atau disebut juga daya penyebaran yang tinggi dan keterkaitan ke depan atau disebut juga daya kepekaan yang tinggi. Sektor kunci adalah sektor yang memiliki indeks total keterkaitan ke belakang dan ke depan lebih dari satu. Sektor kunci juga didefinisikan sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan perekonomian. (Indriani dan Mukhyi, 2013)

### 3.5.4 Dampak Pengganda (*Multiplier Effect Analysis*)

Angka pengganda mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen, yaitu output sektoral, apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir, di dalam perekonomian. Ditunjukkan pada gambar berikut ini :

- a. **Multiplier output**, jika ada tambahan final demand sebesar Rp 1 di satu sektor tertentu (katakan sektor i), berapa besar tambahan output sektor tersebut

Angka pengganda output Rumus Matematika :

$$O_j = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

$O_j$  = Angka pengganda output dari sektor j

$G_{ij}$  = Elemen matriks invers Leontief,  $G = (I - A)^{-1}$

- b. **Multiplier pendapatan**, jika ada tambahan *final demand* sebesar Rp 1 di satu sektor tertentu (katakan sektor i), Pendapatan rumah tangga berasal dari penerimaan gaji/upah/kompensasi tenaga kerja – yang pada gilirannya merupakan proporsi tertentu dari output yang diproduksi

Angka pengganda pendapatan Rumus Matematika :

$$Y = \frac{\sum_{i=1}^n P_{ij} g_{ij}}{P_i}$$

$O_j$  = Angka pengganda pendapatan rumah tangga

$P_i$  = Koefisien input/gaji rumah tangga pada sektor i

$G_{ij}$  = Elemen matriks invers Leontief,  $G = (I - A)^{-1}$

Angka pengganda pendapatan rumus matematika :

$$Y = \frac{\sum_{i=1}^n P_{ij} g_{ij}}{P_i}$$

$O_j$  = Angka pengganda pendapatan rumah tangga

$P_i$  = Koefisien input/gaji rumah tangga pada sektor  $i$

$G_{ij}$  = Elemen matriks invers Leontif,  $G = (I - A)^{-1}$

- c. **Multiplier tenaga kerja**, jika ada tambahan *final demand* sebesar Rp 1 di satu sektor tertentu (katakan sektor  $i$ ), terdapat hubungan yang proporsional antara output yang diproduksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Jika kita ketahui besar tambahan output yang akan diproduksi, maka dapat dihitung pula jumlah tenaga kerja yang diperlukan

Angka pengganda tenaga kerja rumus matematika :

$$L = \Omega (I - A) - IF$$

Keterangan :

$L$  = Angka pengganda lapangan kerja

$\Omega$  = Matriks Koefisien tenaga kerja

$(I - A)$  = Matriks pengganda

$F$  = Permintaan Akhir

Analisis ini dilakukan dengan melakukan analisis pengganda (*multiplier*). Analisis pengganda (*multiplier*) digunakan untuk melihat dampak perubahan dari variabel-variabel endogen tertentu apabila terjadi perubahan dalam variabel-variabel eksogen. Terdapat dua jenis pengganda, yaitu pengganda tipe I dan pengganda tipe II. Pengganda tipe I diperoleh dari pengolahan lebih lanjut matriks kebalikan Leontief terbuka, dan pengganda tipe II diperoleh dari matriks kebalikan Leontief tertutup. Baik pengganda tipe I maupun tipe II merupakan hasil dari proses mekanisme dampak yang terdiri dari efek awal (*initial effect*), efek putaran pertama (*first round effect*), efek dukungan industri (*industrial support effect*), dan efek induksi konsumsi (*consumption induced effect*). Nilai pengganda tipe I menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel eksogen sebesar satu satuan,

maka variabel endogen di seluruh sektor perekonomian akan meningkat sebesar nilai tersebut. Nilai pengganda tipe II menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel eksogen maka variabel endogen akan meningkat setelah adanya efek induksi dari rumah tangga.

Tabel 3.1. Rumus Perhitungan *Multiplier* Menurut Tipe Dampak

Nilai	Multiplier		
	Output	Pendapatan	Tenaga Kerja
Efek Awal	1	$h_j$	$e_j$
Efek Putaran Pertama	$\sum_i a_{ij}$	$\sum_i \alpha_{ij} h_i$	$\sum_i \alpha_{ij} e_i$
Efek Dukungan Industri	$\sum_i \alpha_{ij} - 1 - \sum_i a_{ij}$	$\sum_i \alpha_{ij} h_i - h_j - \sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i \alpha_{ij} e_i - e_j - \sum_i \alpha_{ij} e_i$
Efek Induksi Konsumsi	$\sum_i \alpha^*_{ij} - \sum_i \alpha_{ij}$	$\sum_i \alpha^*_{ij} h_i - \sum_i \alpha_{ij} h_i$	$\sum_i \alpha^*_{ij} e_i - \sum_i \alpha_{ij} e_i$
Efek Total	$\sum_i \alpha^*_{ij}$	$\sum_i \alpha^*_{ij} h_i$	$\sum_i \alpha^*_{ij} e_i$
Efek Lanjutan	$\sum_i \alpha^*_{ij} - 1$	$\sum_i \alpha^*_{ij} h_i - h_j$	$\sum_i \alpha^*_{ij} e_i - e_j$

Sumber :Daryanto dan Hafizrianda, 2013

Keterangan:

$\alpha_{ij}$  = Koefisien Output.

$h_i$  = Koefisien Pendapatan Rumah Tangga.

$e_i$  = Koefisien Tenaga Kerja.

$\alpha_{ij}$  = Matriks Kebalikan Leontief Model Terbuka.

$\alpha^*_{ij}$  = Matriks Kebalikan Leontief Model Tertutup

Untuk melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pengukuran dari sisi output, pendapatan, dan tenaga kerja maka dihitung dengan menggunakan rumus *multiplier* tipe 1 dan tipe II.

$$\text{Tipe I} = \frac{\text{Efek Awal} + \text{efek Putaran Pertama} + \text{Efek Dukungan industri}}{\text{Efek Awal}}$$

$$\text{Tipe II} = \frac{\text{Efek Awal} + \text{efek Putaran Pertama} + \text{Efek Dukungan industry} + \text{Efek Dukungan Konsumsi}}{\text{Efek Awal}}$$

Analisis tipe I merupakan model terbuka, yang mana faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor eksogen, sebaliknya analisis tipe II merupakan model tertutup yang mana faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor endogen. Dengan

kata lain, analisis tipe II memasukkan induksi konsumsi. Efek induksi konsumsi dari sisi output menunjukkan adanya suatu pengaruh induksi (peningkatan konsumsi rumah tangga) akibat pendapatan rumah tangga yang meningkat. Berdasarkan sisi pendapatan dan tenaga kerja, efek induksi konsumsi diperoleh masing-masing dengan mengalikan efek induksi konsumsi output dengan koefisien pendapatan rumah tangga dan koefisien tenaga kerja. Besarnya nilai masing-masing tipe I dan tipe II diperoleh berdasarkan hitungan matriks kebalikan koefisien input dari pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja dengan membagi nilai pengganda tipe I dan tipe II dengan dampak awal/koefisien pendapatan atau koefisien tenaga kerja (Pramita, 2018).

### **3.5.5 Pengaruh Peningkatan Pengeluaran Pemerintah (G) , Pertumbuhan Investasi (I) dan Ekspor (X) Terhadap Kinerja Output Dan Pendapatan Berdasarkan Sektor Basis Perekonomian Kabupaten Pesawaran**

Analisis dampak ekonomi yang dimaksud adalah untuk mengetahui dampak perubahan variabel eksogen (*injeksi*) terhadap neraca eksogen pada tabel I-O Kabupaten Pesawaran tahun 2019. Tujuan analisis untuk mengetahui dampak perubahan variabel eksogen pada permintaan akhir terhadap neraca endogen yaitu output, dan pendapatan rumah tangga di Provinsi Lampung. Analisis ini yang akan dilakukan pada sektor Basis, apakah berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Pesawaran. Shock yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah (G), pertumbuhan investasi (I), dan ekspor (X) dengan meningkatkan mata anggaran apakah dapat memberikan peningkatan terhadap output, pendapatan atau penyerapan tenaga kerja.

- 1) Dampak Permintaan Akhir terhadap output

Rumus Matematika :

$$X = (I - A)^{-1} F$$

Keterangan :

X = Matriks output

(I - A)<sup>-1</sup> = Matriks pengganda

F = Permintaan akhir



2) Dampak Permintaan Akhir terhadap pendapatan

Rumus Matematika :

$$I = T V (I - A)^{-1} F$$

Keterangan :

I = Matriks pendapatan

T = Matriks koefisien pendapatan

V = Matriks koefisien nilai tambah

3) **Simulasi kebijakan ekonomi**

Pemilihan simulasi kebijakan ekonomi dampak perubahan permintaan akhir, pengeluaran pemerintah pembentukan modal tetap bruto adalah untuk mengetahui dampak perubahan variabel eksogen pada permintaan akhir terhadap neraca endogen yaitu output sektoral, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja, simulasi kebijakan ekonomu yang digunakan adalah sebagai berikut :

**a. Kebijakan Pengeluaran Pemerintah (G)**

S1 : Simulasi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 8 % yang dialokasikan pada sektor unggulan di Kabupaten Pesawaran secara proporsional

**b. Kebijakan pembentukan Modal tetap bruto (I)**

S2 : Simulasi peningkatan pembentukan modal tetap bruto sebesar 10 % yang dialokasikan pada sektor unggulan di Kabupaten Pesawaran secara proporsional

**c. Kebijakan Ekspor (X)**

S3 : Simulasi peningkatan ekspor barang dan jasa sebesar 7 % yang dialokasikan pada sektor unggulan di Kabupaten Pesawaran secara proporsional

Besaran angka pengeluaran pemerintah 8 % pembentukan modal tetap bruto domestik 10 % dan ekspor barang dan jasa adalah 7 %, diperoleh dari nilai diatas rata-rata peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik dan ekspor Kabupaten Pesawaran. Besaran angka tersebut merupakan rata-rata besaran di indikator makro ekonomi yaitu PDRB Kabupaten Pesawaran

Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut pengeluaran selama tahun 2015- 2019 Kabupaten Pesawaran. Rincian besaran peningkatan pengeluaran pemerintah dan investasi di Kabupaten Pesawaran disajikan pada Tabel 3.2. Runtutan pelaksanaan penelitian analisis penentuan sektor unggulan terhadap perekonomian Kabupaten Pesawaran yang dapat dilihat pada kerangka pemikiran penelitian Gambar 2.1

Tabel 3.2 Rata-rata peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik dan ekspor Kabupaten Pesawaran tahun 2015-2019 (Persen)

Jenis Pengeluaran	PDRB Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)					Rata- rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,20	3,60	3,12	3,93	2,78	4,53
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,00	7,39	5,61	8,36	6,25	6,52
Net Ekspor Barang dan Jasa	- 7,89	2,33	2,38	3,40	18,87	3,82
PDRB	5,03	5,07	5,01	5,10	5,02	5,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Pesawaran, 2020 (diolah)

### 3.5.6 Penetapan Sektor Unggulan Dengan Analisis Deskriptif

Sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan (*leading sector*) apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional maupun domestik. Sektor Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau membuat gambaran data yang sudah terkumpul sehingga mudah dilihat dan dipahami. Sektor unggulan adalah satu grup sektor atau mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Pesawaran dilakukan terhadap sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif (basis) yang diperoleh dari hasil analisis *location quotient*. Langkah selanjutnya adalah memberikan skor

untuk sektor-sektor basis dari hasil analisis *Shift Share* dan analisis Input-Output. Penentuan skor untuk hasil analisis *shift share* diberikan pada hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), dan skor untuk hasil analisis input-output diberikan pada hasil analisis daya penyebaran ( $P_{dj}$ ) serta kepekaan Penyebaran ( $S_{dk}$ ) (daya mendorong). Penilaian skor dari tiap-tiap hasil analisis menggunakan rentang skala 1 – 5. Setelah diperoleh rentang skala, maka dapat diketahui besarnya skor penilaian dari masing-masing hasil analisis (Yudhiansyah, dkk., 2019). Tiap-tiap skor mempunyai rentang skala yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai interval per skor} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{5}$$

Skor yang diperoleh untuk setiap rentang interval adalah :

1	2	3	4	5
Nilai Minimum	Nilai Interval			Nilai Maksimum

Skor dari setiap hasil analisis *Shift Share* dan analisis Input-Output, kemudian dijumlahkan menjadi total skor. Sektor-sektor ekonomi yang memperoleh skor tertinggi merupakan sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Pesawaran.

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **4.1 Letak Geografi dan Administrasi Wilayah**

Letak geografis Kabupaten Pesawaran terletak pada koordinat  $104,92^{\circ}$  -  $105,34^{\circ}$  Bujur Timur, dan  $5,12^{\circ}$  -  $5,84^{\circ}$  Lintang Selatan. Secara administratif luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah  $1.173,77 \text{ km}^2$  dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
Sebelah Selatan	berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus
Sebelah Barat	berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
Sebelah Timur	berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung

Secara administratif Kabupaten Pesawaran terbagi dalam sembilan kecamatan, adalah Kecamatan Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon dan Kecamatan Tegineneng, Marga Punduh dan Way Khilau. Pada Tahun 2007 hingga sekarang, jumlah kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan akibat adanya pemekaran dengan bertambahnya 4 kecamatan sehingga total menjadi 11 kecamatan yaitu : Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai, Teluk Pandan..

Kabupaten Pesawaran terdiri atas 37 (tiga puluh tujuh) pulau. Tiga pulau yang terbesar adalah Pulau Legundi, Pulau Pahawang, dan Pulau Kelagian. Kabupaten Pesawaran juga mempunyai beberapa gunung yaitu Gunung Ratai di Kecamatan

Padang Cermin dan yang tertinggi adalah Gunung Pesawaran di Kecamatan Kedondong dengan ketinggian 1.662 m. Sungai terpanjang di Kabupaten Pesawaran adalah Way Semah, dengan panjang 54 km dan daerah aliran seluas 135,0 km<sup>2</sup>. Aliran sungai-sungai kecil di antaranya Way Penengahan, Way Kedondong, Way Kuripan, Way Tahala, Way Tabak, Way Awi, Way Padang Ratu, Way Ratai, dan lain-lain.

Kabupaten Pesawaran adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Semula kabupaten ini merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan. berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 2 November 2007. Daerah ini kaya akan sumberdaya alam pertanian, perkebunan dan kehutanan. Secara umum memiliki iklim hujan tropis sebagaimana iklim Provinsi Lampung pada umumnya, curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm sampai dengan 2.868 mm dan hari hujan antara 90 sampai dengan 176 hari/Tahun. Arus angin di Kabupaten Pesawaran bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan rata-rata 70 km/hari atau 5,83 km/jam. dan temperatur udara berkisar antara 26 °C sampai dengan 29 °C dan suhu rata-ratanya adalah 28,8 °C.

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah penyangga Ibu kota Provinsi Lampung. Keseluruhan luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 km<sup>2</sup> atau 117.377 ha dengan Kecamatan Padang Cermin sebagai kecamatan terluas, yaitu 31.763 ha. Dari luas keseluruhan Kabupaten Pesawaran tersebut, 13.121 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 104.256 ha merupakan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah irigasi teknis dengan dua kali penanaman padi dalam setahun. Sementara itu jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah hutan negara.

Kabupaten Pesawaran merupakan daratan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Kecamatan Gedung Tataan sebagai pusat kota, misalnya, mempunyai ketinggian 140,5 m dari permukaan laut. Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi

Lampung, maka wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Utara: berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo, Kecamatan Bangunrejo, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah;
- Selatan: berbatasan dengan Teluk Lampung Kecamatan Kelumbayan dan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus;
- Timur: berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung;
- Barat: berbatasan dengan Kecamatan Adiluwih, Sukoharjo, Gadingrejo, dan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Pesawaran terbentuk melalui tahapan proses perjuangan yang cukup panjang, diawali sebelum Provinsi Lampung memisahkan diri dari Provinsi Sumatra Selatan sebagaimana tercatat dalam sejarah sebagai berikut:

- Pada awal Tahun 1967 wilayah Lampung Selatan yang Ibu kotanya di Tanjung Karang berasal dari 4 (empat) kewedanaan yaitu: Kewedanaan Kalianda, Kewedanaan Teluk Betung, Kewedanaan Gedong Tataan dan Kewedanaan Kota Agung.
- Pada Tahun 1968 Kabupaten Lampung Selatan diusulkan untuk dimekarkan menjadi 3 (tiga) Kabupaten yaitu: Kabupaten Rajabasa dengan Ibu kota Kalianda sekarang Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus dengan Ibu kota Kota Agung yang terbentuk pada Tahun 1997 dan Kabupaten Pesawaran dengan Ibu kota Gedong Tataan terbentuk pada Tahun 2007.
- Pada Tahun 1969 dengan disposisi oleh Pemerintahan Negeri dan DPR Negeri, mengusulkan kembali pemekaran wilayah Kabupaten Lampung Selatan, yang terdiri dari Kewedanaan Pringsewu menjadi Kabupaten Pesawaran, Kewedanaan Kota Agung menjadi Kabupaten Tanggamus dan Kewedanaan Teluk Betung menjadi wilayah pemekaran Kotamadya Tanjung Karang (sekarang Kota Bandar Lampung).

- Panitia Pelaksana Persiapan Kabupaten Pesawaran (P3KP) dibentuk pada tanggal 16 April 2001.
- Pada Tahun 2002 Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung (Unila) melakukan penelitian dan pengkajian tentang kelayakan Kabupaten Lampung Selatan untuk dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten. Hasil penelitiannya Kabupaten Lampung Selatan Layak dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten dengan Kabupaten Pemekaran adalah Kabupaten Pesawaran.

Berkat kegigihan perjuangan dari P3KP, maka pada tanggal 17 Juli 2007 DPR RI menyetujui Pembentukan Kabupaten Pesawaran yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung dengan 7 (tujuh) wilayah Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Gedong Tataan.
2. Kecamatan Negeri Katon.
3. Kecamatan Tegineneng.
4. Kecamatan Way Lima.
5. Kecamatan Padang Cermin.
6. Kecamatan Punduh Pedada.
7. Kecamatan Kedondong

Tabel 4.1 Luas wilayah, jumlah kecamatan dan kelurahan per kecamatan di Kabupaten Pesawaran

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah	
			Desa	Kepulauan
1	Punduh Pidada	113,19	11	30
2	Marga Punduh	111,00	10	0
3	Padang Cermin	127,34	12	7
4	Teluk Pandan	77,34	10	0
5	Way Ratai	112,95	11	0
6	Kedondong	67,00	12	0
7	Way khilau	64,11	10	0
8	Way Lima	99,83	16	0
9	Gedong Tataan	97,06	19	0
10	Negeri katon	152,69	19	0
11	Tegi Neneng	151,26	16	0
Jumlah		1.173,77	148	37

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2020 (diolah)

Kemudian sebagai tindak lanjut penetapan Undang-Undang Nomor: 33 Tahun 2007 Menteri dalam Negeri menerbitkan Pedoman Pelaksanaan Undang-Undang tentang Pembentukan Kabupaten/Kota melalui Surat Menteri Dalam Negeri Nomor: 135/2051/SJ tanggal 31 Agustus 2007 dan pada tanggal 2 November 2007 Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia, melaksanakan peresmian pembentukan Kabupaten Pesawaran dengan melantik Bapak Drs. H. Haris Fadilah, M.M sebagai Penjabat Bupati Pesawaran yang pertama dan dilanjutkan dengan penandatanganan prasasti oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia.





Sumber : Bappeda Kabupaten Pesawaran, 2020

Gambar 4.1. Peta administrasi wilayah Kabupaten Pesawaran

## 4.2 Sumber Daya Alam

### 4.2.1 Topografi dan Geologi

Kondisi fisik wilayah, topografi atau kondisi permukaan bumi Kabupaten Pesawaran merupakan daerah dataran rendah, dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah perbukitan sampai dengan pergunungan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi antara 0,0 m sampai dengan 1.682,0 m.

Berdasarkan hasil interpretasi data SRTM (Shuttle Radar Topography Mission), ketinggian lahan di wilayah Kabupaten Pesawaran dapat dibagi menjadi 7 (tujuh kelas) antara lain : 0-100 meter dpl, 100-200 meter dpl, 200-300 meter dpl, 300-400 meter dpl, 400-500 meter dpl, 500-600 meter dpl, dan > 600 meter dpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pesawaran berada pada ketinggian 100 - 200 meter dpl dengan luasan terbesar yaitu 24.261,14 ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Kedondong. Sebaliknya kelas ketinggian lahan terendah di antara 500 - 600 meter dpl dengan luasan terbesar yaitu 2.897,05 ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Padang Cermin. Adapun pengelompokan luas masing-masing ketinggian pada wilayah Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut :

Ketinggian	0 - 100	meter dpl	22.924,64	Ha	19,%
Ketinggian	100 - 200	meter dpl	46.303,07	Ha	39,%
Ketinggian	200 -300	meter dpl	11.251,34	Ha	9,5%
Ketinggian	300 - 400	meter dpl	12.686,18	Ha	10,%
Ketinggian	400 - 500	meter dpl	7.177,69	Ha	6,1%
Ketinggian	500 - 600	meter dpl	4.298,54	Ha	3,6%
Ketinggian	> 600	meter dpl	12.735,53	Ha	10,85 %

#### Keterangan

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Pesawaran berdasarkan kemiringan lerengnya dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu 0 - 8 % dan > 40 %. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metoda interpolasi dapat diketahui sebagian besar wilayah merupakan wilayah berbukit terjal yang hampir tersebar di seluruh

bagian wilayah. Wilayah yang memiliki kondisi lahan yang cukup datar berada di wilayah bagian utara. Luas wilayah dengan topografi 0-8% terbesar adalah sebesar 6.155,76 yang tersebar di wilayah Kecamatan Negeri Katon. Sebaliknya topografi > 40 % terbesar adalah sebesar 35.394,05 yang tersebar di Kecamatan Padang Cermin. Adapun pengelompokkan luas wilayah berdasarkan kemiringan lereng di Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut :

Kemiringan lereng 0 - 8% : 11. 337,85 Ha (9,66 %)

Kemiringan lereng > 40 % : 106.079,78 Ha (90,38 %)

Secara geologi, di wilayah Kabupaten Pesawaran terdapat beberapa formasi yang berasal dari masa Tersier dan Kuarter. Formasi Qhv (batuan gunung api kuarter muda) merupakan formasi terluas dan mendominasi di wilayah Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Way Lima. Di Kecamatan Padang Cermin, formasi ini terutama terdapat di bagian tengah, utara, dan sebagian timur. Formasi TovkQvt (batuan gunung api kuarter tua) mendominasi wilayah Kecamatan Punduh Pidada. Formasi ini juga terdapat di wilayah Kecamatan Kedondong dan sebagian wilayah Kecamatan Padang Cermin di bagian barat dan selatan. Formasi adalah suatu susunan batuan yang mempunyai keseragaman ciri-ciri geologis yang nyata, baik terdiri dari satu macam jenis batuan, maupun perulangan dari dua jenis batuan atau lebih yang terletak di permukaan bumi atau di bawah permukaan. Formasi geologi ini menunjukkan kelompok-kelompok batuan yang berguna sebagai indikator terdapatnya suatu bahan tambang.

## **4.2.2 Klimatologi Dan Hidrologi**

### **4.2.2.1 Klimatologi**

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis, dengan rata-rata curah hujan di Kabupaten Pesawaran berkisar antara 161,8 mm/bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9°C - 32,4°C. Selang rata-rata kelembapan relatifnya adalah antara 56,8% sampai dengan 93,1%.

Rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pesawaran adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs.

### **Potensi Pergerakan Tanah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Energi dan Sumber Daya mineral Tahun 2008, potensi pergerakan tanah di wilayah Kabupaten Pesawaran dapat dibagi menjadi dua kelas, yaitu potensi rendah dan menengah. Dengan kondisi tersebut, kemampuan pergerakan struktur tanah di wilayah ini cukup stabil dalam mengantisipasi pergeseran tanah akibat longsor maupun banjir. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pesawaran termasuk dalam klasifikasi jenis pergerakan potensi tanah rendah sebesar 16.696,11 ha yang tersebar di Kecamatan Padang Cermin dan jenis potensi menengah sebesar 18.726,33 ha yang tersebar di Kecamatan Padang Cermin. Selain itu daerah rawan bencana di Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Padang Cermin berupa wilayah potensi banjir, potensi bencana tanah longsor, potensi bencana tsunami dan angin ribut.

#### **4.2.2.2 Hidrologi**

Sungai terpanjang di Kabupaten Pesawaran adalah Way Kandis dengan panjang 50 km dan daerah aliran seluas 336 km<sup>2</sup>. Bentuk morfologi, jenis batuan, proses-proses geomorfik serta keadaan tata air yang ada di Kabupaten Pesawaran sangat menentukan pola drainasenya. Daerah pegunungan dan perbukitan yang pada umumnya mempunyai gradien yang cukup besar membentuk pola drainase dendritik, sedang di daerah di mana proses tektonik nyata mempunyai pola drainase rectangular. Daerah vulkan dengan bentuk kerucut yang masih utuh membentuk pola radial di daerah puncak dan lereng atas, sedang di lereng tengah dan bawah paralel dan sub-paralel. Dari luas keseluruhan Kabupaten Pesawaran tersebut, 16.503 ha digunakan sebagai lahan sawah, sementara itu sisanya yaitu 100.874 ha merupakan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah irigasi setengah teknis dengan dua kali penanaman padi dalam setahun. Jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah tagal/kebun.

### **4.2.3 Penggunaan Lahan**

Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 m<sup>2</sup> atau 117.377 ha dengan Kecamatan Padang Cermin sebagai kecamatan terluas, yaitu 31.763 ha. Dari luas keseluruhan Kabupaten Pesawaran tersebut, 13.121 ha digunakan sebagai lahan sawah, sisanya adalah 104.256 ha merupakan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah irigasi teknis dengan dua kali penanaman padi dalam setahun. Sementara itu jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah hutan negara.

Kabupaten Pesawaran terdiri atas 37 (tiga puluh tujuh) pulau. Tiga pulau yang terbesar adalah Pulau Legundi, Pulau Pahawang, dan Pulau Kelagian. Kabupaten Pesawaran juga mempunyai beberapa gunung yaitu Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin dan yang tertinggi adalah Gunung Pesawaran di Kecamatan Kedondong dengan ketinggian 1.662 m. Sungai terpanjang di Kabupaten Pesawaran adalah Way Semah, dengan panjang 54 Km dan daerah aliran seluas 135,0 Km<sup>2</sup>. Aliran sungai-sungai kecil di antaranya Way Penengahan, Way Kedondong, Way Kuripan, Way Tahala, Way Tabak, Way Awi, Way Padang Ratu, Way Ratai, dan lain-lain. Kabupaten Pesawaran merupakan daratan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Di Gedung Tataan sebagai pusat kota, misalnya, mempunyai tinggi 140,5 m dari permukaan laut.

### **4.3 Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

Penduduk Kabupaten Pesawaran adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Kabupaten Pesawaran selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Jumlah Penduduk Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 sebanyak 44.841.000 jiwa yang terbagi atas penduduk laki-laki sebanyak 23.053.400 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak

21.787.600 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata 499,85 jiwa/km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,092%. Jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pesawaran, Tahun 2020 (jiwa)

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan Penduduk	Laju pertumbuhan Penduduk Per tahun
1	Punduh Pidada	718.000	647.900	1365900	147,95	0,32
2	Marga Punduh	724.100	654.300	1378400	150,44	0,34
3	Padang Cermin	1.542.600	1.417.800	2960400	249,29	1,49
4	Teluk Pandan	2.009.000	1.846.500	3855500	531,52	1,5
5	Way Ratai	1.933.600	1.793.500	3727100	330,55	1,49
6	Kedondong	1.788.200	1.686.300	3474500	623,72	0,55
7	Way Khilau	1.441.800	1.316.800	2758600	547,75	0,54
8	Way Lima	1.613.500	1.511.200	3124700	404,76	0,37
9	Gedong Tataan	5.118500	5.015.700	10134200	1.127,09	1,41
10	Negri Katon	3.443.200	3.288.700	6731900	485,64	0,73
11	Tegineneng	2.720.900	2.608.900	5329800	397,14	0,46
Jumlah		23.053.400	21.787.600	44841000	4995,85	9,2

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2020 (diolah)

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pesawaran umumnya disebabkan oleh faktor kelahiran dan kematian serta adanya faktor perpindahan penduduk (migrasi). Bagaimana dengan angkatan kerja di Kabupaten Pesawaran, jumlah penduduk usia kerja (berumur 15 tahun ke atas) Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 sebanyak 317.117 jiwa dengan tingkat pengangguran sebesar 4,64%.

Dari jumlah penduduk usia kerja tersebut, maka yang termasuk sebagai angkatan kerja sebanyak 216.375 jiwa atau 95,36 %, terdiri dari bekerja sebanyak 206.326 jiwa dan pengangguran terbuka sebanyak 10.049 jiwa. Sebaliknya yang bukan angkatan kerja berjumlah 100.742 jiwa atau 31,77%, terdiri dari yang bersekolah sebanyak 21.883 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 70.713 jiwa, dan lainnya sebanyak 8.146 jiwa. Berdasarkan jenis kegiatannya jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran Tahun 2019 disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan di Kabupaten Pesawaran, Tahun 2019 (jiwa).

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	141.267	75.108	216.375
Bekerja	135.074	71.252	206.326
Pengangguran Terbuka	6.193	3.856	10.049
Bukan Angkatan Kerja	22.144	78.598	100.742
Sekolah	11.619	10.264	21.883
Mengurus Rumah Tangga	6.017	64.696	70.713
Lainnya	4.508	3.638	8.146
Jumlah	163.411	153.706	317.117
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	95,62	95,87	95,36
Tingkat Pengangguran (%)	4,38	5,13	4,64

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, Tahun 2020 (diolah)

Dari data diperoleh jumlah penduduk Tahun 2019 yang bekerja berada di beberapa sektor, namun proporsi terbesar angkatan kerja terserap pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan berjumlah 89.976 jiwa atau sebesar 41,75% dari jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Pesawaran.

Selanjutnya diikuti oleh sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perumahan berjumlah 79.674 jiwa (38,31%), dan sektor industri pengolahan berjumlah 41.462 jiwa (19,93%). Berbeda dengan tahun 2018 penambahan penduduk bekerja untuk sektor yang tersebar Kabupaten Pesawaran adalah 1.659 jiwa jumlah penduduk usia kerja menurut lapangan pekerjaan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2015 – 2019 disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan Kabupaten Pesawaran, Tahun 2015 - 2019.

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun (Jiwa)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	89.812	N/A	80.160	83.505	86.849
2	Pertambangan dan Penggalian	302	N/A	1.666		
3	Industri Pengolahan	9.071	N/A	21.220	39.426	41.462
4	Listrik, Gas, dan Air	-	-	635	-	-
5	Bangunan	17.093	N/A	21.185	N/A	N/A
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	26.457	N/A	39.544	N/A	N/A
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	6.962	N/A	9.471	N/A	N/A
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	3.927	N/A	609	N/A	N/A
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	19.049	N/A	24.798	83.395	79.674
<b>Jumlah</b>		172.673	-	199.288	206.326	207.985

N/A = Data Tidak Tersedia

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020 (diolah)



#### **4.4 Kondisi Ekonomi Kabupaten Pesawaran**

##### **4.4.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Untuk menilai apakah upaya pembangunan ekonomi di suatu wilayah mampu meningkatkan capaian nilai tambah bagi masyarakat melalui hasil kreatifitas usaha dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Namun dengan segala keterbatasan, indikator PDRB per kapita dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum bisa ditunjukan oleh meningkatnya tingkat pendapatan per kapita suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat perolehan pendapatan per kapita menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya penurunan menunjukkan tingkat kesejahteraan yang semakin menurun. Bila PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu PDRB per kapita.

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. (BPS. Pesawaran, 2020). Nilai PDRB per kapita Kabupaten Pesawaran atas dasar harga berlaku (ADHB) sejak Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019 selalu mengalami kenaikan. Pada Tahun 2015, PDRB per kapita tercatat sebesar 27,48 juta rupiah, secara nominal terus mengalami kenaikan hingga Tahun 2019 yang mencapai 36,91 juta rupiah. Kenaikan nilai PDRB per kapita yang cukup tinggi masih dipengaruhi oleh faktor inflasi. Tahun 2019, pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Pesawaran mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan PDRB per kapita mengalami penurunan dibandingkan dengan Tahun 2018. Perkembangan PDRB dan PDRB per kapita Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per kapita Kabupaten Pesawaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) 2010, (rupiah) Tahun 2015-2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PDRB (milyar Rp)	11.716,51	12.860,67	13.994,06	15.099,61	16.214,52
PDRB per kapita (Ribu Rp)	27.478,46	29.825,45	32.109,2	34.302,32	36.487,96
Pertumbuhan PDRB per kapita (persen)	6,60	7,87	7,11	6,39	5,99
Jumlah Penduduk (000 jiwa/orang)	426,389	431,2	435,83	440,19	444,38
Pertumbuhan Jumlah Penduduk (Persen)	1,16	1,13	1,07	1	0,95

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2020 (diolah)

Ditinjau dari perkembangan distribusi PDRB Kabupaten Pesawaran atas dasar harga konstan menurut sektor periode Tahun 2015-2019, menunjukkan bahwa sektor primer yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pesawaran mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada Tahun 2018, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pesawaran sebesar 42,68%, menurun menjadi 41,59% pada Tahun 2019. Sektor tersier yaitu industri pengolahan mengalami peningkatan, sebesar 14,45% di Tahun 2018, namun menurun 14,30% pada Tahun 2019. Perkembangan distribusi PDRB Kabupaten Pesawaran menurut sektor disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Perkembangan distribusi PDRB Kabupaten Pesawaran menurut sektor, Tahun 2015-2019.

Kode	Sektor	Distribusi PDRB Kabupaten Pesawaran ADHB				
		2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	44,53	43,86	43,60	42,68	41,59
B	Pertambangan dan Penggalan	1,29	1,26	1,28	1,27	1,22
C	Industri Pengolahan	14,54	14,50	14,29	14,45	14,3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi	9,15	9,42	9,74	10,09	10,25
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,88	13,06	13,06	13,36	13,96
H	Transportasi dan Pergudangan	2,49	2,62	2,75	2,73	2,81
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,20	1,25	1,25	1,29	1,4
J	Informasi dan Komunikasi	3,04	3,17	3,18	3,24	3,32
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,42	0,43	0,43	0,42	0,41
L	.Real Estate	1,95	1,97	2,04	2,06	2,16
M.N	Jasa Perusahaan	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,78	3,80	3,79	3,76	3,71
P	Jasa Pendidikan	3,25	3,12	3,04	3,11	3,27
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,62	0,64	0,63	0,62	0,63
R,S,T,U	.Jasa lainnya	0,71	0,72	0,74	0,75	0,8

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2020 (data diolah)

#### 4.4.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan indikator makro yang masih relevan untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi, variabel lainnya, dan distribusi pendapatan (*distribution of income*) antar golongan masyarakat. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat dilihat dari PDRB atas dasar harga berlaku. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya jika negatif menunjukkan adanya penurunan perekonomian.

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2019 mengalami perlambatan dibanding dengan Tahun 2018. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pesawaran Tahun 2018 mencapai 5,10 persen dan Tahun 2019 tumbuh sebesar 5,02 persen. Selama lima Tahun terakhir pertumbuhan ekonomi kabupaten Pesawaran cenderung fluktuatif Kabupaten Pesawaran sudah mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yaitu Tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019. Peningkatan pertumbuhan Kabupaten Pesawaran terjadi Tahun 2016 dan 2018 meskipun tidak signifikan.

Pertumbuhan ekonomi selama Tahun 2019 didorong oleh beberapa sektor yang menjadi penggerak sumber pertumbuhan. Dari tujuh belas sektor di antaranya mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sektor penyedia akomodasi dan makan minum yang tumbuh sebesar 15,46 persen salah satu penyebab adalah banyak munculnya tempat makan minum yang bermunculan di kecamatan ibukota Kabupaten Pesawaran. Sektor yang pertumbuhan ekonomi cukup tinggi adalah sektor jasa lainnya yang tumbuh sebesar 10,92 persen.

Sementara sektor pertambangan mengalami pertumbuhan terendah di Tahun 2019 yaitu sebesar 0,77 persen. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pesawaran ADHK menurut sektor Tahun 2017 disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Laju pertumbuhan ekonomi PDRB Kabupaten Pesawaran ADHK 2010 menurut sektor (persen), Tahun 2015 – 2019

No.	Sektor	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,72	4,82	4,55	1,61	2,31
2	Pertambangan dan Penggalian	1,97	2,42	6,51	4,24	0,77
3	Industri Pengolahan	6,66	3,8	3,15	8,52	4,85
4	Listrik dan Gas	1,27	9,26	5,62	4,55	7,74
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah	2,98	5,96	7,01	1,13	6,61
6	Konstruksi	1,79	8,64	8,74	8,83	7,13
7	Perdagangan Besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,91	3,66	4,85	7,39	7,91
8	Transportasi dan Pergudangan	11,94	8,06	6,64	6,74	9,75
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,93	8,24	8,37	9,53	15,46
10	Informasi dan Komunikasi	8,63	9,37	6,3	8,96	8,58
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,68	3,22	4,46	3,04	3,56
12	Real Estate	6,58	5,45	5,83	5,92	6,51
13	Jasa Perusahaan	7,39	2,85	5,62	2,09	4,2
14	Adm Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,96	4,54	4,32	6,06	7,1
15	Jasa Pendidikan	7,47	4,3	4,4	9,48	10,03
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,57	6,19	4,71	5,88	7,03
17	Jasa Lainnya	8,42	3,28	8,64	7,95	10,92
<b>PERTUMBUHAN EKONOMI</b>		<b>5,03</b>	<b>5,07</b>	<b>5,01</b>	<b>5,09</b>	<b>5,02</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2020 (diolah)

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pesawaran menurut Sektor Tahun 2019, menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki tingkat pertumbuhan di bawah 3%, yaitu sebesar 2,26%. Sektordengan laju pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan besaran 15,46%, diikuti sektor jasa lainnya sebesar 10,92%, dan sektor jasa pendidikan sebesar 10,03%. Tentu saja ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Pesawaran.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dan merupakan basis perekonomian Kabupaten Pesawaran adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan mampu berdaya saing perekonomian Kabupaten Pesawaran adalah sektor Konstruksi sektor Transportasi ,dan Pergudangan; Seluruh sektor yang merupakan basis perekonomian dan berdaya saing mempunyai pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah yang positif dan berada pada kuadran satu.
3. Sektor basis yang memiliki keterkaitan ke belakang baik langsung dan tidak langsung memiliki daya dorong cukup kuat terhadap sektor lain sebagai penyedia masukan untuk keperluan kegiatan produksi disektor adalah sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya; Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan secara langsung dan tidak langsung lain memiliki daya dorong cukup kuat terhadap sektor lain adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Sektor dengan daya penyebaran dan derajat kepekaan terhadap sektor lain dengan besaran tertinggi dan berada dikuadran satu adalah sektor Angkutan Darat.
4. Sektor-sektor basis yang memiliki kemampuan dalam menggandakan output adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; Sektor dengan pengganda pendapatan adalah sektor; Industri Kayu,

Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya

5. Simulasi Peningkatan pengeluaran pemerintah (G) 8%, kebijakan peningkatan pembentukan modal tetap bruto (I)10%, dan kebijakan peningkatan ekspor sebesar 7% (X). Sektor ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap output adalah sektor perikanan dan sektor ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran
6. Penetapan enam sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Pesawaran meliputi Perdagangan Besar dan Eceran , sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya sektor Tanaman Hortikultura, sektor konstruksi; sektor perkebunan dan sektor perikanan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pengembangan penelitian kedepan, maka saran yang dapat diberikan bagi pemangku kebijakan pemerintah antara lain adalah:

1. Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran, untuk sektor primer di antaranya sektor perkebunan dan perikanan, tidak cukup mengandalkan keunggulan komparatif dengan ketersediaan sumber daya alam, tetapi diikuti dengan kegiatan pasca panen produk hasil pertanian melalui pengembangan industri pengolahan/agroindustri dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha kepada petani, sehingga memperoleh nilai tambah, standar mutu, dan meraih pangsa pasar nasional.
2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Pemerintah Kabupaten Pesawaran perlu melakukan penataan jaringan infrastruktur untuk memudahkan akses dan mobilitas barang jasa di sektor perdagangan besar dan eceran bagi percepatan pertumbuhan ekonomi, sehingga memberikan dampak kinerja terhadap pendapatan di kabupaten Pesawaran.

3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis peluang pengembangan investasi sektor sekunder (industry pengolahan) untuk komoditas primer unggulan seperti tanaman hortikultura, perkebunan dan perikanan guna mendorong output dan pendapatan sektoral untuk mendukung pembangunan ekonomi kabupaten pesawaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Adisasmita, R. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Andi, N. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keunggulan Komparatif Dan Keunggulan Kompetitif Pada UKM Pengrajin Batu Marmer Di Kabupaten Tulungagung. Jurnal Ekonomi. Universitas Kanjuruhan Malang. Volume 6
- Anggri, Noverta. M. Irfan affandi dan Zainal Abidin. 2015. Analisis Pertumbuhan Perkebunan dan Agroindustri kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Propinsi Lampung. Fakultas Pertanian Universitas Lampung
- Antara, M. Suryawardhani, I.G.A dan Utami, N.M L D. 2017. *Basis Sector in the Economic Structure of Badung Regency, Bali, Indonesia*. Research in Applied Economics ISSN 1948-5433 2017, Volume 9, No. 3. Study Program of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Udayana, Bali, Indonesia
- Ardina D.R, Laut L.T dan Destiningsih. 2020. Analisis Pengaruh Transformasi Struktural Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2018. Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM) Volume 1 Nomor 1 2020. Universitas Tidar
- Arifin, T., Riset, B., & Suryawati, S. H. (2017). Analisis Peranan Sektor Perikanan Dalam Mendukung Program Minapolitan Di Provinsi Gorontalo : Model Input-Output Program Minapolitan Di Provinsi Gorontalo : Model Input-Output Analysis of Fisheries Sector ' s Role in Supporting Minapolitan Program. June. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i2.5667>
- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. STIE YPKN. Yogyakarta.
- Astuti, P. Nugraha, I dan Abdillah F. 2019. Analisis dampak sektor unggulan pada sektor basis terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Siak Provinsi Riau., Talenta-Cest 2017 IOP Publishing. IOP Conf. Series: Materials Science and

Engineering 309 (2018) 012019 doi:10.1088/1757-899X/309/1/012019.  
Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). 2020 (BPS - Statistics Indonesia)

Badan Pusat Statistik Jakarta Indonesia. 2009. Pedoman Praktir Penghitungan produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota. Sub Direktorat Neraca Pengeluaran BPS Jakarta. Indonesia.

Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2020a. PDRB Propinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha.2015-2019. BPS Kabupaten Lampung..

Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2020a. PDRB Propinsi Lampung Menurut PengeluaranUsaha 2015-2019. BPS Propinsi Lampung..

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung Tahun 2013 – 2017. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2020a. PDRB Kabupaten - Pesawaran Menurut Lapangan Usaha.2015-2019 BPS Kabupaten Pesawaran..

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2020a. PDRB Kabupaten Pesawaran Menurut PengeluaranUsaha 2015-2019. BPS Kabupaten Pesawaran..

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran.2020<sub>b</sub>. Kabupaten Pesawaran Dalam Angka. BPS Kabupaten Pesawaran.

Bappeda Kabupaten Pesawaran. 2016. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kab. PesawaranTahun 2016-2025. Bappeda Kabupaten Pesawaran

Bappeda Kabupaten Pesawaran. 2019. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039. Bappeda Kabupaten Pesawaran. Gedong Tataan.

Budiharsono, S. 2001. Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya

Cahyono, S.A dan Wijaya W. 2014. Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Sub Das Bengawan Solo Hulu. JURNALPenelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Volume 11 No. 1 Maret 2014, Hal. 32 – 43. Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Surakarta.

Choiroh, A., Diartho, H.C dam Komariyah S. 2020. Peranan Sektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Timur : Pendekatan Input – Output. Vol 4 No.1 ISSN 2722-211X.. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia. Jurnal Ekonomi Ekuilibrium.

- Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2013. Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix: Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. IPB Press. Bogor.
- Endi, R., Suparta, I. W., dan Husaini, M. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung*, 4(1), 107–134. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/7472/2/Abstrak.pdf>
- Erawati dan Yasa. 2012. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, [S.l.], nov. 2012. ISSN 2337-3067
- Fatmawati dan Iskandar, 2018. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) Jawa Tengah (Analisis Input-Output Periode Tahun 2000-2013). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. JDEP Volume 1 No. 3* (2018): hlm.46-70. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro,
- Fatmawati,I Dan Syafitri,W. 2015. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Model Solow Dan Model Schumpeter.*Jurnal Ilmiah Vol 3 No. 2* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya
- Fatmawati, A dan Iskandar D.D. 2015. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) Jawa Tengah (Analisis Input-Output Periode Tahun 2000-2013). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan JDEP Volume 1 No. 3* (2018): hlm.46-70. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Firmansyah, M., Haryadi, H dan Umiyati, E. 2015. Analisis Keterkaitan Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jambi (Pendekatan Input Output). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Volume 3 No. 2*, Oktober-Desember 2015 ISSN: 2338-4603 (print); 2355-852. Program Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Jambi
- Hakim, A.R, Setiawan R nasir, M.S, Suripto dan Khasanah. 2017. Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Indonesia (Analisa Input Output). ISSN: 2502-6526. Hal 58-66. Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II) 58 Universitas Muhammadiyah Surakarta, 18 Maret 2017 Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Ahmad Dahlan.
- Haris, Z. (2012). Analisis Penentuan Sektor Unggulan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Hasang, I. 2016. Analisis Keunggulan Komparatif Dan Pergeseran Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2008-2012. *Jurnal Economix Volume 4 Nomor 1 Juni 2016. Jurnal Economix Volume 4 Nomor 1 Juni 2016*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Indriani, L dan Mukhyi, M.A. 2013. Sektor Unggulan Perekonomian Indonesia: Pendekatan Input-Output. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra,*

- Arsitektur & Teknik Sipil). Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Volume 5 Oktober 2013. Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559. Jurusan Manajemen, Universitas Gunadarma.
- I Wayan Mardiana \*, & Swara, M. K. S. B. I. W. Y. (2019). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Volume : 6 Nomor : 3 Diterbitkan Maret 2017. 53(9), 1689–1699. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
- Iwan Nugroho, Rokhmin Dahuri. 2012. Pembangunan Wilayah : perpekstif Ekonomi sosial dan lingkungan. LP3ES. Jakarta.
- Jolianis, 2012. Analisis Perekonomian Daerah Dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat. *Economica, Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat* Volume 1 No. 1, Oktober 2012 halaman 43-65.
- Jhingan, M.L 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press. Indonesia
- Juhanis, 2012. Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Plano Madani* Volume I Nomor 1/2012. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* ISSN Print: 2301-878X ISSN Online: 2541-2973. Urban and Regional Planning Department, Faculty of Science and Technology UIN Alauddin Makassar
- Jumino, 2019. Kajian Teori Growth Poles Dari Francois Perroux Dan Relevansinya Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Tangerang Selatan. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*. Volume 4 No. 1 Tahun 2019 Issn : 2502 – 5406. Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang
- Junari, T. Rustiadi, E dan Mulatsih, Sri. 2020. Identifikasi Sektor Industri Pengolahan Unggulan Provinsi Jawa Timur (Analisis Input Output) The Identification of the Leading Processing Industry Sector in East Java Province (Input-Output Analysis). Volume 22 Nomor 3, Agustus 2020, 308-320. ISSN 0852-7458- ISSN 2356-0266. Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Institut Pertanian Bogor
- Kariyasa, Ketut. (2015). Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Sumberdaya Manusia di Indonesia. Volume 6, No. 1 Februari 2006. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Kustanto, Andi. 2020. Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia: Peran Infrastruktur, Modal Manusia Dan Keterbukaan Perdagangan. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 25 No. 1, Februari 2020. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesi

Lubis, Nela Permata Sari. 2020. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara . Masters thesis Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Made Antara1, I.G.A. Oka Suryawardhani dan Ni Made Lodi Dwi Utami. 2017. Basis Sector in the Economic Structure of Badung Regency, Bali, Indonesia. Volume 9 Nomor 3 ISSN 1948-5433 Study Program of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Udayana, Bali, Indonesia.

Malba, E. dan Taher, I.M. 2016. Analisis Input-Output Atas Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Maluku. Volume 20 Nomor 2, 2016. Hal 213-229. Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia.

Ma;mun, D dan Irwansyah, S. (2012). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus Di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 2, Nomor 1, April 2013, hlm 7-28. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.

Mulyani, E. 2014. Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Permasalahan Dasar Yang Dihadapi Negara Sedang Berkembang. Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 2, Nomor 1, April 2013, hlm. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

Miroah, Chumaidatul. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Mudzakir, A.K dan Suherman. A 2007. Analisis Keterkaitan Dan Dampak Pengganda Sektor Perikanan Pada Perekonomian Jawa Tengah : Analisis Input Output. Jurnal Penelitian Perikanan, 10 (1). pp. 1-8. ISSN 0854-3658. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan, FPIK, Universitas Diponegoro,

Mulyanto, HR. 2008. Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah.. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Muchdie. M. Imansyah M.H, Kusnawan, M dan AlJufri. 2018. *Import Components and Import Multipliers in Indonesian Economy: World Input-Output Analysis*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 10 (1), 2018 ISSN 2086-1575 E-ISSN 2502-7115, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

- Muryani, R dan Swastika R.B. 2017. *Input-Output Analisis: A Case Study Of Transportastion Sector Indonesia*. Jurnal Vol 3 No.2 hal 99-110.Faculty of Economics and Business, University of Airlangga.
- Nasarudin N, Zakaria, J, dan Sufri, M, (2020). Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Maros), Volume 3 No.1 Januari No 1, Page 31-49 (2020). Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia.
- Nazara, Suahazil. (2005). Analisis Input-Output Edisi Kedua. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nugroho, I., dan Dahuri, R. 2004. Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. LP3ES. Jakarta
- Pasaribu dan Rowland Bismark Fernando. 2015. Bab 7 Perubahan Struktural Dalam Proses Pembangunan. Ekonomi Pembangunan. Bahan Ajar,
- Pesawaran, B. K. (2020). Kabupaten Pesawaran Dalam Angka Pesawaran Regency in Figures 2020.
- Putra, A.H.P.M. 2016. Analisis Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur ( Pendekatan Input – Output 2014). Volume 4 Nomer 2. Jurnal Ilmiah. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Pramita, M. 2018. Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah. (Tesis Fakultas Pertanian Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung, Lampung.
- Priyarsono, DS., dan Sahara. 2007. Dasar Ilmu Ekonomi Regional. Modul Ekonomi Regional, 1–35.
- Probokawuryan, 2020. Web Seminar Serie Penentuan Leading Sector Ditingkat Regional Dan Nasional. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB.
- Rachbini, Didik J. 2001. Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Rahmah, A.N, dan Widodo, S., (2019). Peranan Sektor Industri Pengolahan dlam Perekonomian Inonesia dengan Pendekatan Input dan Output Tahun 2010 - 2016. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 01 No.1 Juni 2019. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

- Retnati, P. H., Endaryanto, T., Widjaya, S., & Zakaria, W. A. (2019). Peran Agroindustri Dalam Perekonomian. *Indonesian Journal Of socio Economics*, Volume 1, No 2 Page 93-101 (2019), 1(2), 93–101. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Riswan R dan Hasbiullah, H. 2015. Analisis Sektor Basis Dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai. Volume 2 Nomer 1. Prodi Ilmu Ekonomi FEB UIN Alaudin Makassar.
- Ridwan, (2016). Pembangunan Ekonomi Regional pembangunan. In Pustaka Puitika Bantul. Yogyakarta.
- Romli M.S, Hutagaol M.P., dan Priyarsono, D.S. 2016. Transformasi Struktural: Faktor-Faktor Dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan Di Madura (Structural transformation: factors and its impact on income disparity in Madura). Volume 5 Nomer 1 Tahun 2016. hlm. 25-44. ISSN 1979-5149. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan. Universitas Pertanian Bogor.
- Rustiadi J. Ernan, Hadi dan Setia. 2015. Karakteristik Struktur Output Sektor Ekonomi dan Disparitas Regional di Indonesia Periode 2000 – 2010. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi dkk. 2011. “Perencanaan dan Pengembangan Wilayah”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Rusdarti, R. 2016. Strategi Pengembangan Daerah Growth Pole Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. Volume 19 No. 3, Desember 2016. ISSN 1979 - 6471. Universitas Negeri Semarang
- Sahara. 2017. Analisis input-output perencanaan sektor unggulan. Institut Pertanian Bogor. Bogor- Indonesia.
- Sapriadi, S. dan Hasbiullah, H. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. Volume 1 Nomor 1, Juni 2015: 71-86. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makkassar.
- Sembahen, B.M. dan Falensky M.A. 2020. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kerinci. Seminar Nasional Geografi III- Program Studi Pascasarjana Geografi, Fakultas Geografi, Hal 383-390. UGM Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Septiadi, A.D, Pinilih, M dan Shaferi I, 2017. Analisis Daya Penyebaran Dan Derajat Kepekaan Sektor Ekonomi Di Jawa Tengah; Volume 10 Nomer 2. Agustus 2017 38. ISSN : 1979 – 9258 e-ISSN : 2442 - 4536 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

- Setyanto, K.A, Harianto dan Budiharsono. 2018. Analisis Dampak Peningkatan Alokasi Anggaran Pada Sektor Industri Makanan Dan Minuman Terhadap Pembangunan Ekonomi Jawa Tengah. Volume 10 Nomor Edisi Khusus "Tata Keuangan Dan Investasi Daerah, April 2018. hal 33-45. Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah. Program Studi manajemen Pembangunan daerah. Institute Pertanian Bogor.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi. Baduose Media, Cetakan Pertama. Padang.
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. Pustaka Bangsa Press.
- Soebagiyo dan Hascaryo, 2015. Analisis Sektor Unggulan Bagi pertumbuhan Ekonomi daerah di Jawa Tengah. University Reasearch Colloquium. Volume 1, No 1, Page 138-150 (2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukma, M, Hartono, D dan Prihawantoro. 2018. IO The Impacts Analysis of Creative-Products Export on the Economy. Jejak Vol 11 (1) (2018): 92-107 DOI: <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.13653>. Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Indonesia.
- Soleh, A dan Maryoni, H.S. 2017. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Kabupaten Batanghari. Jurnal Ekonomi-Qu, Volume 7 Nomor 1, April 2017 Program Doktor Ilmu Ekonomi Univesitas Padjajaran.
- Sukma, M., Hartono, D., dan Prihawantoro, S. (2018). The Impacts Analysis of Creative Products Export on the Economy. JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan, 11(1), 92–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.1133>.
- Suryantini, A. Hartono S. Nurhayato, A dan Widyaningsih. 2015. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Input-Output Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Komoditas Tebu). Volume 4 Nomer 1. Agribusiness Department, Agriculture Faculty, Tanjungpura University
- Susena, D.A Dan Anas, M.A. 2017. Multiplier Effect Sektor Basis Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan Volume 2 No.2 April 2017. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.



- Syamsul, S., Hamzah, N., dan Arfah, A. 2021. Analisis Keunggulan Komparatif dan Pergeseran Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Sinjai. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, Volume 4 Nomer 1, 71 - 86. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.
- Tajerin, Manadiyanto dan Sastrawidjaja. 2010. *Dinamika Keterkaitan Sektor Kelautan Dan Perikanan Dalam Perekonomian Indonesia, 1995-2005: Pendekatan Rasmussen's Dual Criterion*. Volume 5 Nomer 1 Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Takalumang , V.Y, Rumate,V.A dan Lopian A.L. 2018. Analisis Sektor Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 18 Nomer 1, Page 1-13 (2018). Fakultas Pembangunan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta. Indonesia
- Todaro, MP., dan Smith, SC. 2012. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Utami, N.K.S dan Abundanti, Nyoman. 2019. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Karangasem Dan Bangli. *E-Jurnal Manajemen*, Volume 8, No. 7, 2019 :4414-4443. *E-Jurnal Manajemen*, Volume 8, Nomer. 7, 2019 : hal. 4414-4443. Universitas Udayana
- Waloyo, A. 2018. *Analisis Potensi Ekonomi Dan Sektor Unggulan Ekonomi Di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2015*. Skripsi. Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Widyawati, R.F. 2017. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput)*. *Jurnal Economia*, Volume 13, Nomor 1, April 2017. FEB Universitas Gadjah Mada, Indonesia
- Wijaya, D. S. M. 2012. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Woroutami, A.D. 2010. *Analisis Sektor-Sektor Unggulan Dalam Menggerakkan Sektor Riil*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Volume 14 Nomer 1 Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan
- Yanti, T.S. 2009. *Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Garut Berdasarkan Analisis "Input-Output"*. 1. Volume XXV, No. 2 (Juli - Desember 2009): 101-108. Fakultas MIPA Universitas Islam Bandung,

- Yudiansyah, Haryono, D. dan Hudoyo, A. (2019). Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Di Kab. Tulang Bawang Barat(. Indonesian Journal Of Socio Economics, Volume 1, No 1, Page 12-23 (2019), 1(1), 12–23. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Yusa, I Gede Putu Dharma. 2019. Analisis Keterkaitan Dan Dampak Permintaan Akhir Terhadap Sektor Produksi Pangan Di Indonesia. Pendekatan Tabel Input-Output. Volume 2019 No. 1. Seminar Nasional Official Statistic. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Zulfian, Akhmad. 2019. Analisis PDRB Kabupaten Paser Menurut Sektor Tahun 2019 . Dinas Komunikasi, Informasi, Statistik dan Persandian Kabupaten Paser